

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR MATA DIKLAT KEWIRAUSAHAAN SISWA
JURUSAN TATA BUSANA SMK N 4 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Disusun Oleh:

MARYATI

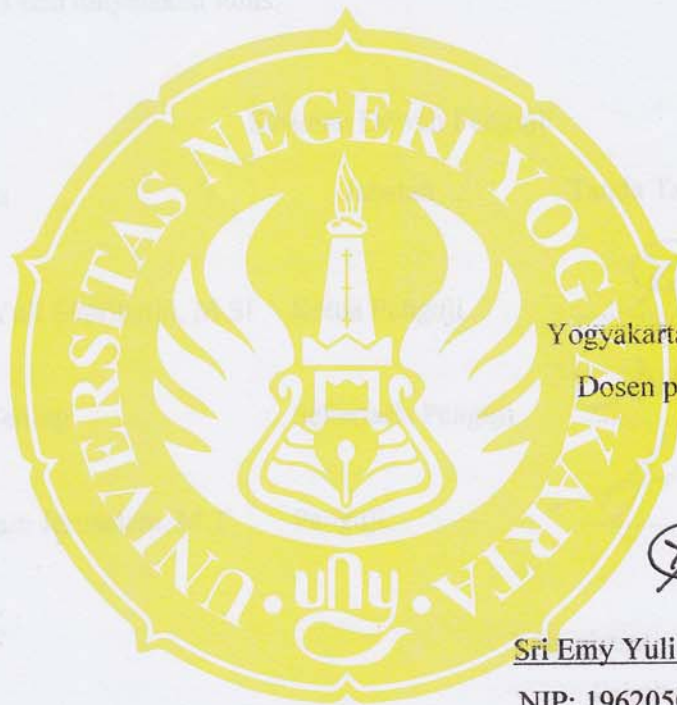
08513245005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Diklat Kewirausahaan Siswa Jurusan Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta”**. Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2011

Dosen pembimbing

Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Si

NIP: 19620503 198702 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATA DIKLAT KEWIRAUSAHAAN SISWA JURUSAN TATA BUSANA SMK N 4 YOGYAKARTA”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Juli 2011 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji:

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Si	Ketua Penguji		15-08- 2011
Dr. Sri Wening	Sekretaris Penguji		15-08- 2011
Moh. Adam Jerusalem, M.T	Penguji		15-08- 2011

Yogyakarta, Agustus 2011

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Wardan Suyanto, Ed. D

NIP. 19540810 197803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maryati
NIM : 08513245005
Prodi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Tugas Akhir :

**"IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR MATA DIKLAT KEWIRAUSAHAAN SISWA
JURUSAN TATA BUSANA SMK N 4 YOGYAKARTA"**

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan untuk penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Mei 2011

Yang Menyatakan,



Maryati
NIM. 08513245005

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap “
(Alam Nasyroh : 6-8).

“Ketentraman dan Kepuasan Tidak Mungkin Kita Dapat Apabila Dalam Menjalani Kehidupan Berlandaskan Kebebasan Tanpa aturan”
(MinKa)

“Belajar, berdoa, berusaha, dan terus berjuang tak mudah putus asa, serta restu dari orang tua adalah hal-hal untuk mencapai sukses di masa depan”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Teriring puja dan megucap syukur kepada Allah SWT atas segala keridhoan-Nya, sebuah karya sederhana yang ku persembahkan untuk orang-orang yang sangat berarti dalam kehidupanku, karya ini ku persembahkan kepada:

❖ *Bapak dan Ibuku Tercinta*

Terima kasih atas segala bimbingan, nasehat, perhatian, semangat dan semua yang terbaik yang telah diberikan kepadaku, pengorbanan dan lantunan do'a yang selalu mengiringi setiap langkahku, semoga selalu dilimpahkan rizki oleh Allah SWT dan semoga kelak aku dapat membahagiakan dan memenuhi harapan kalian.

❖ *Kakakku (maz Gandung/cepex) dan Adikku (Harowi/owi') serta saudara-saudaraku Erfik, Dhini, Amin, Aisyah, Fahmi, Bowo, Wahyadi*

Terima kasih untuk kasih sayang, doa, dukungan dan semangat yang sudah diberikan

❖ *Le' No*

Terima kasih untuk kasih sayang, doa, dukungan dan semangat yang sudah diberikan

❖ *Teman-temanku Yeni, Risa, Dewi, Eny, Novianti, Uyi, Tika dan temen-temanku GARPA_28 n & MinKa*

Terima kasih Atas Kerjasama, Bantuan, kebersamaan, dan semangat yang selalu diberikan untukku. Kenangan Terindah yang Tak Terlupakan

❖ *Almamaterku UNY tercinta*

Terima kasih sudah mewujudkan cita-citaku sampai saat ini.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATA DIKLAT KEWIRAUSAHAAN SISWA JURUSAN TATA BUSANA SMK N 4 YOGYAKARTA

**Oleh:
Maryati
NIM. 08513245005**

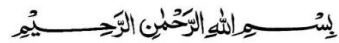
Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta; 2) mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) dapat meningkatkan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta; 3) mengetahui pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata diklat kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart. Alur penelitian tindakan kelas terdiri dari (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 33 siswa kelas 1 busana 4. Teknik pengumpulan data digunakan 1) observasi untuk mengumpulkan data aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses belajar mata diklat kewirausahaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, 2) tes untuk menilai prestasi belajar siswa mata diklat kewirausahaan, 3) angket untuk memperoleh data pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Uji validitas instrumen 1) observasi menggunakan validitas logis dengan meminta pertimbangan tiga ahli dan uji reliabilitas dengan metode ratings. 2) instrumen tes menggunakan validitas logis dengan meminta pertimbangan tiga ahli dan uji reliabilitas instrumen tes menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, 3) instrumen angket menggunakan validitas logis dengan meminta pertimbangan tiga ahli dan validitas empiris menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji reliabilitas instrumen angket menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Uji coba instrumen diujikan di kelas 1 busana 4 dengan jumlah siswa 35 orang. Hasil uji validitas dari 20 butir terdapat 2 butir soal yang gugur kemudian sudah diperbaiki. Berdasarkan hasil uji coba dan wawancara dengan guru kewirausahaan SMK N 4 Yogyakarta maka pelaksanaan penelitian diputuskan pada kelas 1 busana 4. Menurut wawancara dengan guru kewirausahaan kelas tersebut prestasinya dibawah kelas 1 busana 1 dan kurang aktif dalam proses belajar mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pra tindakan 38,5%, meningkat pada siklus I 62,4%, meningkat pada siklus II 86,5%. 2) Peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM pada pra tindakan 39,40% pada siklus I meningkat 78,79% dan pada siklus II meningkat 100%. 3) Pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di SMK N 4 Yogyakarta berada pada kategori sangat tinggi ada 16 siswa dengan persentase 48,49 %, tinggi ada 11 peserta didik dengan persentase 33,33 %, sedangkan kategori sedang ada 6 peserta didik dengan persentase 18,18 %.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Prestasi belajar

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan karuniaNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Diklat Kewirausahaan Siswa Jurusan Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta” dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wardan Suyanto, Ed. D, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sri Wening, selaku Ketua Jurusan PTBB, Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Noor Fitrihana, M. Eng, selaku dosen Penasehat Akademik PKS.
5. Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

6. M. Adam Jerusalem, MT, selaku validator ahli materi tes kewirausahaan dan dosen penguji Tugas Akhir Skripsi.
7. Prapti Karomah, M. Pd, dan Kapti Asiatun, M. Pd selaku validator ahli model pembelajaran.
8. Dr. Endang Mulyatiningsih, selaku validator ahli evaluasi.
9. Drs. Sentot Hargiardi selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
10. Ria Amilia Rossyah, SE, Tantri Agustiana, S Pd, selaku validator ahli materi, model pembelajaran dan selaku guru mata diklat kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta.
11. Seluruh keluarga besar SMK Negeri 4 Yogyakarta yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan.
12. Bapak dan Ibuku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, dukungan dan kerjasamanya.
14. Almamater

Penulis menyadari, dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Agustus 2011

Maryati
NIM. 08513245005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan	9
F. Manfaat	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Pembelajaran.....	12
2. Model pembelajaran kooperatif	14
3. Macam-macam model pembelajaran kooperatif.....	17
4. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif.....	24
5. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran kooperatif	26
6. Prestasi belajar peserta didik.....	27
7. Pengukuran prestasi belajar.....	28
8. Karakteristik mata diklat kewirausahaan.....	36

B. Penelitian Yang Relevan	39
C. Kerangka Berfikir.....	41
D. Pertanyaan Peneliti	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Subyek dan Obyek Penelitian	51
D. Variabel Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Pengembangan Tes	58
H. Prosedur Penelitian	61
I. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	70
J. Teknik Analisis Data	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Deskripsi kondisi awal sebelum tindakan.....	86
B. Deskripsi hasil implementasi model pembelajaran Kooperatif STAD (<i>Student Teams Achivement Divisions</i>)	89
1. Siklus I.....	91
2. Siklus II.....	100
C. Hasil observasi keaktifan siswa dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Teams Achivement Divisions</i>) pada mata diklat kewirausahaan Siklus II.....	109
D. Prestasi belajar siswa dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Teams Achivement Divisions</i>) mata diklat kewirausahaan Siklus II.....	112
E. Pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Teams Achievement</i>	

<i>Divisions</i>) pada mata diklat kewirausahaan Siklus	
II.....	114
F. Pembahasan.....	118
1. Keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan	100
2. Pencapaian prestasi belajar mata diklat kewirausahaan	121
3. Pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Teams Achievement</i> <i>Divisions</i>) pada mata diklat kewirausahaan.....	122
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Implikasi.....	128
C. Saran.....	128
D. Keterbatasan Penelitian.....	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif.....	21
Tabel 2. Ketentuan Poin Kemajuan Siswa	23
Tabel 3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Diklat Kewirausahaan.....	32
Tabel 4. Kisi-kisi Aktivitas Siswa Dalam Kelompok	53
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Guru.....	55
Tabel 6. Kisi-Kisi Soal Tes	56
Tabel 7. Pemberian Skor Pada Setiap Item Pertanyaan Angket	58
Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Angket.....	58
Tabel 9. <i>Reliability Statistic</i>	79
Tabel 10. Kriteria aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.....	81
Tabel 11. Klasifikasi Tingkat Aktivitas Siswa	81
Tabel 12. Kriteria aktivitas guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.....	82
Tabel 13. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	85
Tabel 14. Kategori Implementasi Model Pembelajaran Kooperatis Tipe STAD.....	86
Tabel 15. Data Amatan Keaktifan Siswa Pada Proses Belajar Mengajar Mata Diklat Kewirausahaan	105
Tabel 16. Data Hasil Belajar Siswa Mata Diklat Kewirausahaan.....	109
Tabel 17. Data Kategorisasi Pendapat Siswa Tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahapan PTK Model Kemmis dan Taggart	42
Gambar 2. Hubungan Antar Variabel	46
Gambar 3. Data Amatan Keaktifan Siswa Pada Proses Belajar Mengajar Mata Diklat Kewirausahaan	107
Gambar 4. Data Hasil Belajar Siswa Mata Diklat Kewirausahaan.....	109
Gambar 5. Data Kategorisasi Pendapat Siswa Tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	112

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar Observasi dan Lembar Soal Tes
- Lampiran 2. Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar Kewirausahaan Tiap Siklus
- Lampiran 3. Validasi dan Reliabilitas
- Lampiran 4. Daftar Hadir Siswa
- Lampiran 5. Silabus, RPP dan Handout Tiap Siklus
- Lampiran 6. Daftar Nilai Siswa
- Lampiran 7. Contoh Hasil Tes Tiap Siklus
- Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan penyelenggaraan lembaga pendidikan adalah untuk menciptakan lulusan yang siap terjun ke dunia kerja khususnya pada jenjang SMK dan perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang memiliki program studi kependidikan menuntut terciptanya lulusan yang siap terjun dalam dunia pendidikan, baik sekolah, diklat, maupun dinas. Kemampuan mengajar sebagai kemampuan utama yang harus dimiliki peserta didik (mahasiswa) program studi pendidikan harus terus ditingkatkan mengingat hal ini berkaitan erat dengan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan menengah merupakan salah satu bagian dari pendidikan nasional, yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia usaha dan dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Sebagaimana tujuan khusus Sekolah Menengah Kejuruan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan kerja yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dimilikinya (Pedoman Kurikulum SMK 2004:7).

Berdasarkan uraian diatas, diharapkan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan kelak setelah menyelesaikan pendidikannya mampu bekerja mandiri dan mampu mengembangkan diri secara profesional dengan kompetensi yang dimiliki.

Dalam upaya persiapan memasuki dunia kerja, siswa tata busana perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan kerja (kompetensi) baik dalam bidang pendidikan maupun keterampilan kerja di industri, agar ada keterkaitan dan kesepadanan dengan dunia kerja. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah adalah meningkatkan kurikulum sekolah menengah kejuruan, dengan diberlakukannya kurikulum spektrum maka sekolah memiliki wewenang yang luas untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Tujuan bidang keahlian tata busana adalah mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam program keahlian tata busana, agar dapat bekerja secara mandiri atau mengisi pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah (Depdikbud, 2004: 5)

Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini guru dituntut peran aktif dalam dunia pendidikan sehingga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Guru dapat melakukan upaya-upaya kreatif

dan inovatif dalam bentuk penelitian tindakan terhadap berbagai teknik, model pengelolaan pembelajaran atau model pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran sehingga harus disusun secara cermat.

Mata diklat kewirausahaan merupakan salah satu mata diklat adaptif yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam penelitian ini standar kompetensi kewirausahaan yang digunakan yaitu menerapkan jiwa kepemimpinan dan kompetensi dasar yaitu menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet yang bertujuan untuk agar peserta didik mampu melakukan kegiatan usaha dengan semangat, tidak putus asa, selalu ingin maju, selalu mencari sesuatu yang baru, kerja keras, kreatif dan dapat menghargai prestasi kelak setelah lulus dari pendidikan formalnya.

Berdasarkan observasi selama ini penyampaian materi kewirausahaan hanya sebatas metode pembelajaran konvensional atau menggunakan model ceramah sehingga masih banyak siswa yang tidak terpantau dan tidak aktif. Kelemahan model ini adalah apabila guru tidak pandai memotivasi dan menarik perhatian siswa serta kurang pintar mengamati kondisi belajar siswa

dikelas, maka siswa akan menjadi pasif, karena hanya sebagai penerima informasi yang tentu saja akan cepat membosankan (Wardoyo, 2004:1).

Pemilihan model pembelajaran menjadi bagian yang penting dalam upaya menciptakan pembelajaran yang aktif (Hisyam Zaini, 2007). Oleh karena itu, untuk setiap pertemuan pembelajaran perlu dirancang sebuah siklus pembelajaran yang menarik dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Penciptaan model pembelajaran yang beragam diharapkan dapat terus menerus menjaga ketertarikan siswa pada setiap proses pembelajaran. Guru perlu mengkombinasikan berbagai metode dan memvariasikannya dari satu pertemuan ke pertemuan yang lainnya sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton.

Selain itu nilai yang diperoleh peserta didik belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sehingga guru melakukan remedi untuk memenuhi KKM tersebut. Guru dalam proses belajar mengajar mata diklat kewirausahaan masih sangat berperan (*teacher of centered*). Komunikasi yang masih satu arah dari guru dalam proses pembelajaran kewirausahaan menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang hanya sebatas papan tulis. Keikutsertaan peserta didik dalam proses belajar mengajar masih rendah, kebanyakan peserta didik kurang aktif sehingga dibutuhkan variasi model pembelajaran. Penerapan pembelajaran kooperatif belum ada, selama ini yang digunakan metode ceramah sehingga siswa kurang berperan dalam proses belajar mengajar.

Hasil observasi KKN-PPL pada tanggal 1 Juli – 2 September 2010 saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa terpaku, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Walaupun guru sudah memberi kesempatan untuk bertanya. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa terlihat jenuh, ada yang ramai, mengobrol sendiri dengan temannya, dan ada yang mengantuk. Permasalahan diatas menjadikan prestasi belajar siswa Tata Busana masih belum maksimal untuk mata diklat kewirausahaan tidak seperti yang diinginkan. Untuk mengatasi hal tersebut dipilih pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bagian-bagian pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie (2004) adalah saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan ketrampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau ketrampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memilih implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) dalam meningkatkan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta yang dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata diklat teori kewirausahaan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif ini membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju yang lebih baik dan dapat

meningkatkan prestasi belajar secara maksimal serta sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Pada proses model pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) ini melalui lima tahapan yang meliputi : 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor, 5) tahap pemberian penghargaan kelompok (Robert E. Slavin, 2008)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan dalam penelitian ini digabung dengan model ceramah, model diskusi, dan latihan soal pada mata diklat teori kewirausahaan. Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) tersebut bertujuan untuk mengurangi kejenuhan siswa, meningkatkan keaktifan siswa, dan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata diklat kewirausahaan secara maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah uraian di atas maka muncul berbagai masalah yang sangat luas berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan di SMK sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran selama ini masih menggunakan metode ceramah, guru dalam proses pembelajaran mata diklat kewirausahaan masih sangat berperan (*teacher of centered*) sehingga siswa terlihat kurang aktif.
2. Keikutsertaan peserta didik dalam proses belajar mengajar masih rendah, kebanyakan peserta didik kurang aktif sehingga dibutuhkan variasi model pembelajaran
3. Komunikasi yang masih satu arah dari guru dalam proses pembelajaran kewirausahaan sehingga siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar.
4. Peserta didik belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sehingga guru melakukan remidi untuk memenuhi KKM tersebut.
5. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang hanya sebatas papan tulis.
6. Penerapan pembelajaran kooperatif belum ada, selama ini yang digunakan model ceramah sehingga siswa kurang berperan dalam proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini pembatasan masalah dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas. Upaya peningkatan prestasi belajar siswa mata diklat kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta sangatlah penting karena merupakan mata diklat dasar untuk peserta didik agar setelah siswa lulus dari pendidikan formalnya dapat langsung berwirausaha di bidang busana. Untuk itu guru memerlukan pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan prestasi dan kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran kewirausahaan memerlukan model pembelajaran yang menyenangkan, dimana peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok, saling berdiskusi untuk mengerjakan tugas kelompok, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, mengerjakan tugas individu, dan pada akhir proses pembelajaran ada *reward* untuk peserta didik yang mendapatkan poin kemajuan yang tertinggi. Dengan demikian peserta didik dapat memahami pembelajaran kewirausahaan, menjadikan peserta didik aktif dengan diskusi antar teman tanpa ada tanya jawab dengan guru. Peserta didik yang dipilih menjadi subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I busana 4 SMK N 4 Yogyakarta, dalam penelitian ini memfokuskan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) dalam meningkatkan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) dapat meningkatkan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta?
3. Bagaimanakah pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata diklat kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta.
2. Mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) dapat

meningkatkan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta.

3. Mengetahui pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata diklat kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan bahan masukan pada sekolah dan jurusan yang membutuhkan informasi tentang peningkatan prestasi belajar siswa jurusan tata busana pada mata diklat kewirausahaan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) di SMK N 4 Yogyakarta.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis, memberi manfaat bagi:

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pendidikan dan pembinaan lebih lanjut kepada siswa sehubungan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) diklat kewirausahaan.

b. Jurusan FT UNY

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran peningkatan prestasi belajar siswa tata busana mata diklat kewirausahaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) di SMK.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengetahuan tentang peningkatan prestasi belajar siswa mata diklat kewirausahaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) di SMK untuk kelak selepas pendidikan formalnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir sehingga nantinya mampu menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhan. Belajar dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil pengalaman yang berlalu. Belajar merupakan suatu aktivitas yang menumbuhkan perubahan relatif permanen sebagai akibat upaya-upaya yang dilakukan (Suhaenah Suparno, 2001: 2). Sedangkan menurut Sugihartono dkk (2007: 74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan tingkah laku, setelah itu memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai.

Menurut Cagne dan Biggs (Tengku Zahra Djaafar, 2001: 2) pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi siswa

sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah, dengan tujuan membantu siswa atau orang untuk belajar.

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi belajar mengajar dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, teknik mengajar, siswa, media, guru dan evaluasi hasil belajar.

Adapun kriteria materi pembelajaran menurut Wingkel (2004: 332) yaitu:

- 1) Materi/bahan pengajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 2) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan taraf kesulitan dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengelola bahan itu.
- 3) Materi/bahan pengajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.
- 4) Materi/bahan pengajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan pikiran sendiri maupun melakukan berbagai kegiatan.
- 5) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti.
- 6) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan media pelajaran yang disediakan.

Proses pembelajaran akan dapat berjalan dan berhasil dengan baik apabila guru atau pendidik mampu mengubah diri peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu, sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan siswa

dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif dan dapat mencapai kompetensi sesuai yang diharapkan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Agus Suprijono (2009: 46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, sedangkan menurut Husnaini model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas (<http://hoesnaeni.wordpress.com/beda-strategi-model-pendekatan-metode-dan-teknik-pembelajaran>). Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran dipilih berdasarkan manfaat, cakupan materi atau pengetahuan, tujuan pembelajaran, serta karakteristik pembelajaran itu terjadi (Dewi Salma Prawiradilaga, 2007: 34).

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian

tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Semua dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran.

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang efektif (Robert E. Slavin, 2008:142). STAD terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur. Variasi Model STAD terdapat lima komponen utama pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: a) Penyajian kelas; b) Belajar kelompok; c) Kuis; d) Skor Perkembangan; e) Penghargaan kelompok. Pada saat pertama kali guru menggunakan pembelajaran kooperatif, guru juga perlu memberikan bantuan dengan cara menjelaskan perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan.

Menurut Stahl dalam Sriwiyono (2006:18) ciri-ciri belajar kooperatif adalah:

1. Seperangkat tujuan pembelajaran khusus yang jelas
2. Penerimaan secara umum terhadap tujuan pembelajaran peserta didik
3. Ketergantungan positif

4. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar muka
5. Adanya pertanggungjawaban secara individu
6. Penghargaan ganjaran umum kepada kelompok yang secara akademis sukses
7. Kelompok heterogen
8. Perilaku-perilaku dan sikap-sikap positif dalam interaksi sosial
9. Refleksi (wawancara) terhadap proses kelompok, dan
10. Waktu yang cukup untuk pembelajaran.

Sedangkan menurut Johnson & Johnson dalam Nur Asma (2006:16)

unsur pembelajaran kooperatif terdiri lima yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompoknya
- 2) Tanggungjawab perseorangan, setiap anggota kelompok bertanggungjawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar masing-masing anggota kelompok
- 3) Tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok
- 4) Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka ketrampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting.
- 5) Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok

Dalam pembelajaran tim terdapat tiga konsep sebagai ide utama yaitu penghargaan tim, tanggungjawab individual, dan kesempatan yang sama untuk berhasil (Muhammad Nur, 2005:3). Tim-tim dapat diberi penghargaan apabila mereka mencapai atau diatas suatu kriteria yang ditetapkan. Tanggung jawab individual berarti bahwa keberhasilan tim tersebut tergantung kepada hasil pembelajaran individu dari seluruh anggota tim, kesempatan yang sama untuk berhasil berarti bahwa peserta didik menyumbang kepada tim mereka dengan perbaikan diatas kinerja yang lalu.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut (Stahl dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2007:10) adalah:

- 1) Merancang rencana program pembelajaran
- 2) Dalam aplikasi dikelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil.
- 3) Dalam melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil belajarnya.

3. Macam-macam pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat ditetapkan, yaitu: 1) *Group Investigation*, 2) *Teams Games Tournament* (TGT); 3) *jigsaw II*; 4) *Teams Accelerated Instruction* (TAI); 5) *Student Teams Achievement Division* (STAD)

1. *Group Investigation*

Menurut Slavin (1995:113) ada empat karakteristik model ini, yaitu: a) kelas dibagi kedalam sejumlah kelompok (*group*) dan identifikasi topik pembelajaran, b) kelompok siswa dihadapkan pada topik dengan berbagai aspek untuk meningkatkan daya keingintahuan dan saling ketergantungan positif diantara mereka, c) didalam kelompoknya, siswa terlihat dalam komunikasi aktif untuk meningkatkan ketrampilan cara belajar, d) guru bertindak selaku sumber belajar dan pimpinan tak langsung, memberikan arah dan

klarifikasi hanya jika diperlukan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

2. Jigsaw II

Menurut Slavin (1995:122) pada model ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-6 orang. Setiap kelompok diberi nama yang berbeda-beda. Pelajaran dibagi dalam beberapa bagian sehingga setiap siswa mempelajari salah satu bagian pelajaran tersebut. Semua siswa dengan bagian pelajaran yang sama, belajar bersama dalam sebuah kelompok dan dikenal sebagai “*counterpart group*” (CG). Dalam setiap CG siswa berdiskusi dan mengklarifikasi bahan pelajaran dan menyusun sebuah rencana bagaimana cara mereka mengajarkan kepada teman mereka dari kelompok lain. Jika sudah siap, siswa kembali ke kelompok jigsaw mereka, dan mengajarkan bagian yang dipelajari masing-masing kepada anggota kelompok jigsaw tersebut. Hal tersebut memberikan kemungkinan siswa terlibat aktif dalam diskusi dan saling berkomunikasi baik didalam jigsaw maupun dalam CG. Keterampilan bekerja dan belajar secara kooperatif dipelajari langsung di dalam kegiatan pada kedua jenis pengelompokan. Siswa juga termotivasi untuk selalu mengevaluasi proses pembelajaran mereka.

3. *Team Assisted Individualized* atau *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Menurut Slavin (1995:97) model ini merupakan model kelompok dengan kemampuan heterogen. Setiap siswa belajar pada aspek khusus secara individual. Anggota tim menggunakan lembar jawab yang digunakan untuk saling memeriksa jawaban teman satu tim, dan semua bertanggung jawab bersama. Diskusi terjadi pada saat siswa saling mempertanyakan jawaban teman satu timnya.

4. *Teams Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran sistem TGT ini hampir sama dengan dengan metode STAD, namun mengganti kuis dengan turnamen atau lomba mingguan. Dalam lomba itu peserta didik berkompetisi dengan anggota tim lain agar dapat menyumbangkan poin pada skor tim mereka. Sama seperti pembelajaran STAD setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil dan memperoleh penghargaan tim.

Motivasi lebih didapatkan dengan metode ini karena adanya unsur kegembiraan dan unsur permainan yang dimaksudkan dalam lomba tersebut. Namun, pada saat peserta didik bertanding, teman satu tim tidak boleh membantu karena merupakan tanggungjawab individual. Umumnya perbedaan dua model diatas adalah pembelajaran STAD lebih murni sedangkan TGT lebih menyenangkan. Guru dapat menggunakan TGT untuk sebagian pengajaran, dan metode atau

model lain untuk bagian pengajaran lain. Hasil pencapaian sistem TGT ini tidak secara otomatis menghasilkan skor individual

5. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Dalam strategi pembelajaran STAD, peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan anggota yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan suku. Dalam menempatkan peserta didik dalam tim, jangan mengizinkan peserta didik memilih tim mereka sendiri. Guru mempresentasikan pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja sama tim untuk memastikan seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran dengan baik. Akhirnya seluruh peserta didik memperoleh kuis individual tentang bahan ajar dan pada saat itu masing-masing tidak boleh saling membantu.

Ide utama pembelajaran kooperatif STAD untuk memotivasi peserta didik saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan ketrampilan-ketrampilan yang dipresentasikan guru. Lima komponen STAD adalah presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individu dan penghargaan tim. Selama belajar tim, tugas anggota tim adalah menuntaskan bahan ajar yang dipresentasikan dan membantu tim sesama tim menuntaskan bahan ajar. Apabila peserta didik menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar dan tidak menutup kemungkinan ada beberapa tim yang memperoleh penghargaan. Meskipun peserta didik belajar bersama,

mereka tidak boleh membantu dalam mengerjakan kuis yang merupakan tanggungjawab individual. Metode ini mengharuskan setiap peserta didik menguasai materi sehingga dengan kemampuan dasar yang berbeda setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil.

Dalam penelitian ini telah ditetapkan yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yang akan di implementasikan di kelas, yang telah terbukti adanya peningkatan dalam kegiatan belajar siswa yang meliputi keaktifan siswa, keberanian mengemukakan pendapat, mencari materi sendiri dan buku sumber dan terjadi peningkatan aspek-aspek ketrampilan sosial (*social skills*), ketrampilan intelektual (*intellectual skills*), ketrampilan kerja kelompok dan ketrampilan studi serta kebiasaan bekerja. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu dapat: 1) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; 2) meningkatkan prestasi belajar siswa; 3) meningkatkan kreativitas siswa; 4) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain; 5) mengurangi kejenuhan dan kebosanan; 6) menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti.

Menurut Agus Suprijono (2009:65) menjelaskan bahwa sintaks pembelajaran kooperatif terdiri dari enam komponen utama yaitu:

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi Siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase 6 Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penjelasan dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a) Menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif Tipe STAD (fase 1).
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran (fase 1).
- c) Mengulang sekilas pelajaran yang lalu yang mempunyai hubungan dengan bahan yang akan diajarkan (fase 2).
- d) Apersepsi, membuat pertanyaan yang berhubungan dengan bahan yang akan diajarkan untuk memancing minat siswa (fase 2).

2. Pelaksanaan

a) Siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, dan kemampuan akademis (fase 3).

b) Siswa dalam kelompok diberi tugas, dalam pemberian tugas guru melakukan dengan cara berikut (fase 3):

- Tugas siswa dalam kelompok ditentukan secara diundi.
- Siswa kembali ke kelompok masing-masing dan menyampaikan kepada teman tugas yang akan dikerjakan dan didiskusikan.

c) Diskusi kelas (fase 3)

- Siswa mendiskusikan tugas kelompok yang akan dikerjakan.
- Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- Siswa lain menjadi *audience*, siswa dapat bertanya jawab dan seluruh siswa mengerjakan sama apa yang dipresentasikan oleh siswa tersebut (fase 4).

d) Guru dan siswa menyimpulkan akhir diskusi (fase 4).

e) Guru memberi evaluasi (fase 5).

Sesudah presentasi selesai, siswa diberi tugas individu yaitu mengerjakan soal tes. Pada tahap ini setiap siswa tidak diperkenankan mengerjakan tugas secara kelompok tetapi dikerjakan secara individu.

f) Penghargaan kelompok (fase 6).

Selama proses diskusi, aktivitas siswa dihargai oleh guru, dan kemudian diberi penghargaan sesuai prestasinya. Penghargaan dari guru berupa bingkisan hadiah dan diumumkan sesudah proses belajar mengajar selesai, sehingga siswa termotivasi. Penghargaan kelompok dihitung dengan menghitung skor individual tim yang disebut poin kemajuan. Para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor tugas individu siswa melampaui skor awal siswa. Adapun skor poin kemajuannya sebagai berikut:

Skor Nilai Individu	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30

Tabel 2. Ketentuan Poin Kemajuan Siswa (Slavin, 2008: 159)

4. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif guru melakukan pemantauan terhadap kegiatan peserta didik, mengarahkan ketrampilan kerjasama dan memberikan bantuan pada saat diperlukan. Aktivitas belajar berpusat pada peserta didik, guru sebagai fasilitator dan dinamisator. Dengan sistem ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal dengan cara berfikir aktif selama

proses belajar. Kerjasama dalam belajar akan menumbuhkan semangat atau motivasi untuk berperan aktif, berbagai ide, pengetahuan, dan pengalaman dalam diskusi. Kerja sama diantara peserta didik yang baik jika bias meningkatkan emosi dan sikap positif terhadap pembelajaran dan menimbulkan keterlibatan emosional dan komitmen yang tinggi dalam belajar, serta harapan yang tinggi untuk sukses.

Menurut Mohammad Nur (2005:74-88) kelebihan pembelajaran kooperatif adalah :

- 1) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerjasama antar tim.
- 2) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.
- 4) Masing-masing peserta didik dapat berperan aktif baik untuk kepentingan kelompok atau individu.
- 5) Dapat menciptakan suatu penghargaan positif berbasis kelompok dan menciptakan saling menghargai pendapat dan keinginan kelompok lain.
- 6) Sistem penilaian yang tidak hanya mengacu pada setiap individu peserta didik, tetapi juga pada nilai kelompoknya.

Kelemahan pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Memerlukan alokasi waktu yang relatif yang lebih banyak, terutama kalau belum terbiasa.
- 2) Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistematis.
- 3) Kalau peserta didik belum terbiasa dan menguasai pembelajaran kooperatif, pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.
- 4) Masalah yang terkait dengan peserta didik antara lain : terdapat peserta didik yang tidak menyesuaikan diri, berperilaku menyimpang, terlalu gaduh, tidak hadir, ataupun tidak berlatih secara efektif
- 5) Beban bagi pengajar yang lebih besar dan harus teliti dalam sistem penilaian.

5. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif guru menempatkan aktivitas peserta didik sebagai yang utama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersentuhan dengan obyek yang akan atau sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Dengan model pembelajaran yang demikian akan lebih meningkatkan ketrampilan berpikir peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sardiman (2003:95) menjelaskan bahwa belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Sehingga dapat dikatakan tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Menurut Asmadi Als (2003:110) beberapa konsep penerapan belajar yang mendukung belajar aktif antara lain: (1) model analisis konsep; (2) model berpikir kreatif; (3) model belajar eksperiensial. Sedangkan menurut Melvi L. Silberman (2010:61-62) kegiatan belajar aktif mencakup tiga tujuan, yaitu: (1) pembentukan tim, (2) penilaian sederhana, (3) keterlibatan secara langsung.

Berdasarkan uraian diatas aktivitas peserta didik diperlukan untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan dengan konsep penerapan belajar yang mendukung siswa menjadi aktif.

6. Prestasi Belajar Peserta Didik

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yakni "*prestatie*" kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Menurut Soenaryo (1983:4) prestasi belajar adalah perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (1992:6) yakni untuk mengetahui prestasi peserta didik, guru harus melakukan pengukuran dan evaluasi sehingga prestasi belajar merupakan hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil tersebut berwujud angka-angka.

Prestasi adalah kemampuan, ketrampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Proses belajar yang dialami oleh peserta didik menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai, dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam proses belajar yang dihasilkan oleh peserta didik terhadap pertanyaan/persoalan/tugas yang diberikan guru (Winkel, 1983:102).

Berdasarkan uraian diatas prestasi belajar adalah suatu kemampuan seorang peserta didik dalam menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran. Untuk memperoleh prestasi belajar, seorang guru dapat mengukur dalam evaluasi pembelajaran.

7. Pengukuran Prestasi Belajar

Setiap proses pembelajaran selalu diikuti dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Tujuan dari pengukuran adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar merupakan indikator kemampuan peserta didik didalam menguasai materi pelajaran tertentu (Saifudin Azwar, 1987:9). Sedangkan menurut Suryosubroto (1997: 53) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Robert L. Ebel dalam kutipan Syaifudin Azwar (1998:14) fungsi utama tes prestasi adalah mengukur prestasi belajar para peserta didik. Walaupun nilai tes merupakan cerminan apa yang telah dapat dicapai oleh peserta didik dalam belajar akan tetapi adalah tanggung jawab pihak pengajar untuk selalu menekankan agar para peserta didik tidak belajar semata-mata untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam tes.

Menurut Nana Sudjana (2005: 5) jenis penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian formatif maupun penilaian sumatif.

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses

belajar mengajar itu sendiri. Penilaian formatif dilaksanakan setiap kali selesai melaksanakan suatu unit pelajaran tertentu. Penilaian formatif berorientasi kepada keberhasilan proses mengajar pada suatu unit pelajaran tertentu, sehingga dengan penilaian ini diharapkan guru dapat memperbaiki program pembelajaran dengan strategi pelaksanaannya.

- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh siswa. Penilaian sumatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai tujuan instruksional pembelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semesteran dan akhir tahun pelajaran.

Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Tes adalah suatu alat dalam penilaian yang digunakan untuk mengetahui data atau keterangan dari seseorang yang dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh seseorang yang dites (Sutomo, 1985: 25). Jadi, dapat dikatakan bahwa teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah. Teknik non tes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul

atau salah. Penilaian dengan non tes dapat menggunakan cara observasi, wawancara dan angket.

Macam-macam alat penilaian yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian (Depdiknas: 2004).

1) Tes tertulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan peserta didik dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tulis, yaitu sebagai berikut: (a) soal yang memilih jawaban, yaitu meliputi: soal pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak) dan soal menjodohkan; (b) soal dengan mensuplai jawaban, yaitu meliputi: isian atau melengkapi, jawaban singkat dan soal uraian. Tes tulis ini untuk menilai kognitif/ pengetahuan siswa mengenai materi kewirausahaan.

a. Tes benar-salah (*true-false*)

Soal tes benar-salah (*true-false*) berupa pernyataan-pernyataan (*statement*) yang jawabannya ada yang benar dan ada yang salah. Testee bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu benar dan S jika pernyataan itu salah menurut pendapatnya.

b. Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Tes pilihan ganda (*multiple choice test*) terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu

dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*), dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan dan beberapa pengecoh (*distractor*).

c. Menjodohkan (*matching test*)

Menjodohkan (*matching test*) terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabnya yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas siswa adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan.

d. Tes isian (*completion test*)

Tes isian (*completion test*) biasanya dikenal dengan istilah tes menyempurnakan atau melengkapi. Tes ini terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan.

2) Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan berdasarkan persiapan, proses dan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu. Penilaian unjuk kerja ini untuk menilai psikomotor siswa.

3) Penilaian penugasan (proyek)

Proyek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian proyek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan dan hasil.

4) Penilaian hasil kerja (produk)

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan dan hasil. Penilaian hasil kerja (produk) ini untuk menilai psikomotor siswa.

5) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap hasil karya siswa dalam periode tertentu. Pada penilaian portofolio, peserta didik dapat menentukan karya-karya yang akan dinilai, melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Penilaian portofolio ini untuk menilai psikomotor siswa.

6) Penilaian sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau masalah. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara observasi perilaku, pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Penilaian sikap ini

untuk menilai afektif siswa didalam proses pembelajaran kewirausahaan.

7) Penilaian diri

Penilaian diri adalah merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:154) cara pengukuran soal tes hasil belajar ada enam aspek yaitu:

a) Soal ingatan

Pertanyaan ingatan adalah pertanyaan yang jawabannya dapat dicari dengan mudah pada catatan atau buku. Pertanyaan ingatan biasanya dimulai dengan kata-kata: mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasikan, mendaftar, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan, dan mereproduksi. Pertanyaan ingatan biasanya digunakan untuk mengukur penguasaan materi yang berupa fakta, istilah, definisi, klasifikasi atau kategori, dan urutan maupun kriteria.

b) Soal pemahaman

Untuk menjawab pertanyaan pemahaman siswa dituntut hafal sesuai pengertian kemudian menjelaskan dengan kalimat sendiri atau siswa memahami dua pengertian atau lebih kemudian memahami dan menyebutkan hubungannya. Pertanyaan

pemahaman biasanya menggunakan kata-kata perbedaan, perbandingan, menduga, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan.

c) Soal aplikasi

Soal aplikasi adalah soal yang mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan (menerapkan) pengetahuannya untuk memecahkan masalah atau persoalan yang dikemukakan oleh pembuat tes. Kata-kata yang digunakan dalam soal aplikasi adalah mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasikan, memodifikasikan, menghubungkan.

d) Soal analisis

Soal analisis adalah soal yang menuntut kemampuan siswa untuk menganalisis atau menguraikan sesuatu persoalan untuk diketahui bagian-bagiannya. Kata-kata yang digunakan atau kemampuan yang dituntut dalam soal analisis adalah memerinci, menyusun diagram, membedakan, mengilustrasikan, menyimpulkan, memilih, memisahkan, membagi.

e) Soal sintesis

Sebagai kebalikan kemampuan untuk menganalisis adalah kemampuan untuk mengadakan sintesis pada suatu kasus. Berdasarkan menelaah suatu kasus tersebut siswa diminta untuk mengadakan sintesis yaitu menyimpulkan, mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, membuat desain,

mengorganisasikan, menghubungkan, menuliskan kembali, membuat rencana, menyusun, dan menciptakan.

f) Soal evaluasi

Soal evaluasi adalah soal yang berhubungan dengan menilai, mengambil kesimpulan, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan.

Berdasarkan uraian diatas soal tes pada penelitian ini mengukur aspek ingatan, pemahaman, aplikasi, dan analisis.

Menurut Djemari Mardapi (2008:88) ada sembilan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil atau prestasi belajar yaitu:

- a) Menyusun spesifikasi tes yaitu berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut : menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi, memilih bentuk tes dan menentukan panjang tes.
- b) Menulis soal tes merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat.
- c) Menelaah soal tes untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan.
- d) Melakukan ujicoba tes untuk memperbaiki kualitas soal.
- e) Menganalisis butir soal yaitu dilakukan analisis terhadap masing-masing butir soal yang telah disusun.
- f) Memperbaiki tes yaitu memperbaiki masing-masing butir soal yang ternyata masih belum baik.
- g) Merakit tes yaitu keseluruhan butir tes perlu disusun secara hati-hati menjadi satu kesatuan yang terpadu.
- h) Malaksanakan tes yaitu tes yang telah disusun diberikan kepada testee untuk diselesaikan.
- i) Menafsirkan hasil tes yaitu data kuantitatif yang berupa skor skor ini kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai yaitu: rendah, menengah atau tinggi.

8. Karakteristik Mata Diklat Kewirausahaan

Mata diklat kewirausahaan merupakan salah satu mata diklat adaptif yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Mata diklat kewirausahaan merupakan mata diklat yang diajarkan kepada semua siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Secara umum program diklat ini membekali siswa untuk menjadi wirausahawan yang berarti orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru memasarkannya serta mengatur permodalan.

Kewirausahaan (Suryana: 2003) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan inovatif. Kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai, dan prinsip serta sikap, kuat, seni, dan tindakan nyata yang sangat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara.

1. Tinjauan kompetensi mata diklat kewirausahaan

Kompetensi kejuruan mata diklat kewirausahaan yang diharapkan adalah siswa mampu menerapkan jiwa kepemimpinan, untuk lebih jelasnya standar kompetensi dan kompetensi dasar dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata diklat kewirausahaan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menerapkan jiwa kepemimpinan	Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet

Sumber: adoptasi dari silabus

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah merupakan inti motor penggerak daripada administrasi dan manajemen. Kepemimpinana sangat penting untuk dapat menentukan arah dan tujuan dengan memberikan bimbingan terhadap pekerjaan. Pemimpin merupakan seseorang yang membimbing serta mengarahkan orang-orang dalam satu kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan sampai berhasil dengan penuh tanggung jawab. (MGMP Kewirausahaan : 2)

Seorang pemimpin harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang matang jiwa kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin antara lain :

- a) Pemimpin dapat mengarahkan dan mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya.

- b) Pemimpin harus memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih menonjol dari orang-orang lain yang dipimpinnya.
- c) Pemimpin harus punya pendekatan yang efektif.
- d) Pemimpin harus bisa melihat peluang yang setiap saat muncul dan tahu bagaimana cara memanfaatkan peluang itu.
- e) Pemimpin harus bersikap sedemikian rupa, sehingga orang menarik dan mendukungnya .
- f) Pemimpin harus bisa menghadapi berbagai macam masalah dan mampu mencari jalan keluarnya.
- g) Pemimpin harus jujur, terbuka, dan bertanggung jawab.
- h) Pemimpin harus bisa bertindak hati-hati dan bisa melakukan evaluasi serta koreksi demi perbaikan.
- i) Pemimpin harus bisa merencanakan, membimbing, mengarahkan, serta mengendalikan baik aktivitas maupun pelaksanaan untuk tetap berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai.
- j) Pemimpin harus selalu terbuka terhadap segala masukan demi peningkatan dan perbaikan organisasi, atau usaha yang dipimpinnya.
- k) Pemimpin harus bisa memberi perhatian kepada seluruh kegiatan maupun seluruh sumber daya yang terlibat di dalamnya supaya ada keseimbangan dalam segala aktivitas dan keharmonisan dalam kerja serta sinergi yang terkait di dalamnya.
- l) Pemimpin harus bisa menciptakan suasana yang kondusif dan membangun komunikasi yang harmonis terhadap semua sumber daya yang ada.
- m) Pemimpin bisa membagi tanggung jawab dan mendelegasikan tugas kepada orang-orang yang dipimpinnya.
- n) Pemimpin bisa menghargai inisiatif positif, terutama yang berasal dari orang-orang yang dipimpinnya.
- o) Pemimpin bisa menerapkan sistem timbal jasa dalam rangka peningkatan prestasi masing-masing orang yang dipimpinnya.
- p) Pemimpin bisa menghargai orang yang dipimpinnya sebagai pribadi dan bukan sebagai alat produksi atau alat untuk mencari keuntungan belaka. (MGMP Kewirausahaan)

3. Sikap pantang menyerah dan ulet dalam kegiatan usaha

Sikap pantang menyerah dan ulet ada kaitannya dengan program sistem ganda atau yang sering disebut dengan magang. Dalam magang tersebut anak didik terkadang mengalami berbagai masalah dan terkadang peserta didik merasa putus asa dalam magang. Dalam hal ini sikap pantang menyerah wajib diberikan pada peserta didik

agar tidak mudah putus asa. Adapun yang dimaksud dengan magang adalah ikut belajar dalam kegiatan usaha atau bisnis kewirausahaan. Lulusan SMK diharapkan dapat memperoleh pekerjaan, suatu kenyataan yang perlu direnungkan adalah bahwa kebanyakan para siswa SMK setelah selesai studinya berperan sebagai buruh pabrik, pegawai dan sebagainya. Jarang tamatan SMK yang mau menciptakan serta mengembangkan pekerjaan, maka dari itu magang perlu dilakukan. Dengan magang diharapkan peserta didik dapat:

- a) Memiliki sikap mental berwirausaha
- b) Memiliki moral yang tinggi
- c) Memiliki keterampilan berwirausaha
- d) Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan

Pada dasarnya sikap pantang menyerah dan ulet wajib dimiliki seorang wirausaha dan dengan sikap pantang menyerah harus didasari dengan motivasi atau dorongan agar usaha yang dijalankan dapat berhasil.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian penerapan *active learning* pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV MI Nurul Hidayah Jrebeng Dukun Gresik (Muhammad Fahmi, 2009). Melalui pembelajaran ini dengan upaya pengondisian siswa pada belajar kelompok, berkomunikasi secara interaktif dapat meningkatkan

aktivitas siswa yang sangat antusias dan dan termotivasi untuk belajar bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, mengungkapkan ide, pendapat, member saran, dan belajar menghargai orang lain.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri wahyuni (2002:29) dalam penelitiannya yang berjudul upaya meningkatkan keaktifan siswa dan pemahaman terhadap mata pelajaran geografi melalui pendekatan pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD di SLTP N 3 Gedangsari Yogyakarta:

- a. Adanya peningkatan dalam kegiatan belajar siswa yang meliputi keaktifan siswa, keberanian mengemukakan pendapat, mencari materi sendiri dan buku sumber dan terjadi peningkatan aspek-aspek ketrampilan sosial (*social skills*), ketrampilan intelektual (*intellectual skills*), ketrampilan kerja kelompok dan ketrampilan studi serta kebiasaan bekerja.
- b. Peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan mengajar
- c. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan pada peningkatan nilai pre test dan post test
- d. Aktivitas pembelajaran menggunakan pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran lebih interaktif antara guru dengan siswa sehingga proses pembelajaran lebih antusias untuk memperoleh hasil yang baik

3. Hasil penelitian penerapan *active learning* pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV MI Nurul Hidayah Jrebeng Dukun Gresik (Muhammad Fahmi, 2009). Melalui pembelajaran ini dengan upaya pengondisian siswa pada belajar kelompok, berkomunikasi secara interaktif dapat meningkatkan aktivitas siswa yang sangat antusias dan dan termotivasi untuk

belajar bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, mengungkapkan ide, pendapat, memberi saran, dan belajar menghargai orang lain.

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru sebagai pengelola utama. Kemampuan guru didalam mengatur serta mengorganisir lingkungan yang ada disekitar peserta didik, dapat mendorong peserta didik melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Disamping itu, guru juga harus mampu menjabarkan mata diklat kewirausahaan yang diampunya dalam kegiatan pembelajaran yang bias mendorong peserta didik terlihat aktif didalamnya. Kemampuan guru mengelola dan menggunakan instrumen pembelajaran yang ada akan menumbuhkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran kewirausahaan.

Dalam masa perkembangan peserta didik SMK dapat dikategorikan berada pada masa usia remaja. Pada masa ini, seorang remaja memiliki kecenderungan untuk lebih banyak bergaul dengan teman-teman sebayanya. Mereka lebih senang belajar dengan teman sebaya dalam bentuk kelompok, adanya kebanggaan terhadap kelompok dalam hal positif menjadikan kerja sama yang lebih baik. Agar kelompok mereka lebih baik, peserta didik akan terdorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik secara mental maupun fisik.

Keaktifan ini terutama terlihat pada aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat/ide, menanggapi masalah, dan sebagainya. Keaktifan peserta didik tentunya tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sekitarnya baik keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini yang berpengaruh pada aktivitas peserta didik ialah penggunaan metode. Penggunaan metode ceramah oleh guru dalam menyampaikan informasi pada peserta didik sangatlah tepat tetapi peserta didik cenderung pasif karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Peserta didik hanya jadi pendengar, sehingga interaksi yang diharapkan kurang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya perpaduan atau modifikasi ceramah dengan metode yang lain. Metode lain yang dapat mendorong peserta didik berperan aktif adalah strategi diskusi dan kelompok. Bila keduanya digabungkan maka menjadi diskusi kelompok. Perpaduan ketiga strategi inilah yang ada pada model pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini guru menggunakan metode ceramah untuk menginformasikan tujuan dan materi pembelajaran, sedang diskusi kelompok digunakan untuk mempelajari materi pembelajaran dan memecahkan masalah.

Aktivitas diskusi kelompok dilakukan dalam bentuk kelompok kecil terdiri 4-6 orang yang diharapkan lebih efektif dalam membuka peluang peserta didik untuk berpartisipasi. Strategi pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan strategi

lain dalam meningkatkan aktivitas peserta didik yang dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu urutan kegiatan, metode pembelajaran, penggunaan media, serta definisi peran antara guru dan peserta didik. Dengan kerangka pemikiran diatas dapat diduga model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran mata diklat kewirausahaan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) dapat meningkatkan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta?
3. Bagaimanakah pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata diklat kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi (2006: 17) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian kolaborasi, yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata pelajaran kewirausahaan itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti bukan seorang guru yang sedang melakukan tindakan. Oleh karena itu, dijelaskan oleh Pardjono, dkk (2007: 10) bahwa dalam PTK peneliti harus berkolaborasi dengan guru, sehingga peneliti dan guru melakukan tindakan sampai pada tahap analisis dan refleksi.

Komponen-komponen yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto (2008: 17-22) yang mengadopsi pendapat Kemmis dan Taggart adalah sebagai berikut :

a. Penyusunan rencana (*planning*)

Rencana penelitian merupakan tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel, dan refleksi. Rencana tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan ini dimaksudkan bahwa rencana yang dibuat harus melihat permasalahan ke depan sehingga semua tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Fleksibel berarti rencana harus dapat diadaptasikan dengan faktor-faktor tak terduga

yang muncul selama proses diadakan. Refleksi diartikan bahwa rencana harus dibuat berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif dan sesuai dengan kenyataan dan permasalahan yang muncul.

b. Tindakan (*acting*)

Tindakan disini adakah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa tindakan haruslah mempunyai inovasi baru meskipun hanya sedikit. Tindakan dilakukan berdasarkan rencana, meskipun tidak harus mutlak dilaksanakan semua. Yang perlu diperhatikan bahwa tindakan harus mengarahkan pada perbaikan dari keadaan sebelumnya.

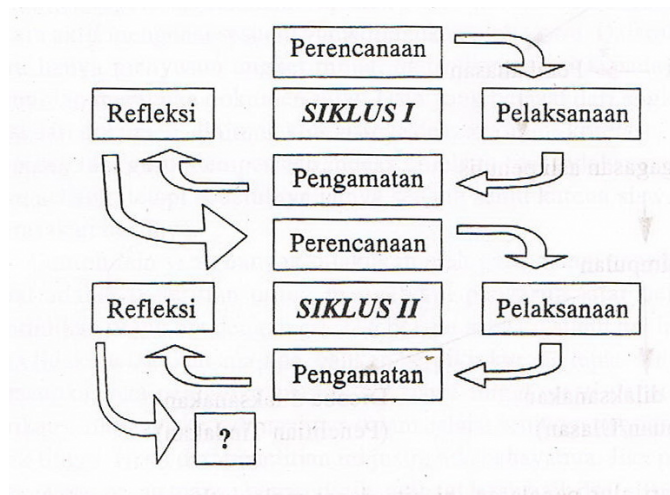
c. Pengamatan (*observing*)

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Observasi merupakan landasan dari bagi refleksi tindakan saat itu dan dijadikan orintasi pada tindakan yang akan datang. Selain itu, observasi harus bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikiran.

d. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memaknai proses, persoalan, dan kendala yang muncul selama proses tindakan.

Dalam penelitian ini, melakukan inovasi baru dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) diharapkan pelaksanaan proses belajar mengajar lebih baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata diklat kewirausahaan. Peneliti melakukan penelitian sebanyak 2 siklus, adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan PTK Model Kemmis dan Taggart
(Suharsimi Arikunto, 2008:16)

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Secara geografis, letak sekolah berada di Jalan Sidikan, 60 Umbulharjo Yogyakarta. Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas 1 Busana 4 Program Keahlian Tata Busana.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, waktu penelitian adalah pada saat pemberian tindakan berupa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Waktu disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran kewirausahaan dan sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah SMK Negeri 4 Yogyakarta yaitu pada tanggal 3 Februari sampai 17 Februari 2011.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Guru yang menjadi subjek penelitian yaitu guru kewirausahaan, ibu Ria Amilia Rossyah, SE beliau memberikan respon baik terhadap inovasi baru dalam pembelajaran kewirausahaan dan selalu terbuka dalam menerima pendapat maupun memberikan saran. Oleh karena itu, beliau sangat antusias saat diadakan penelitian di kelas 1 Program Keahlian Busana, dimana siswa kelas 1 terbagi menjadi empat kelas, yaitu 1 Busana 1, 1 Busana 2, 1 Busana 3, dan 1 Busana 4. Kelas yang akan dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas 1 Busana 4 yang berjumlah 33 siswa. Alasan memilih kelas tersebut berdasarkan wawancara dengan guru mata diklat kewirausahaan bahwa kelas tersebut kurang aktif dan prestasinya belum memenuhi KKM

(Kriteria Ketuntasan Minimal) sehingga sering diadakan remidi untuk menunjang nilai dikelas tersebut.

2. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat kewirausahaan untuk siswa kelas 1 Busana 4 di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

D. Variabel penelitian

Menurut Hatch dan Farhady (1981) dalam Sugiyono (2007:3) Variabel sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain. Pada penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007: 4). Dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)) sebagai variabel bebas (*independen*), dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar kewirausahaan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, maka diperlukan variabel pendukung antar variabel bebas dan variabel terikat. Variabel pendukung adalah yang mempengaruhi variabel bebas yang menyebabkan pencapaian variabel terikat. Variabel pendukung dalam penelitian ini

adalah keaktifan siswa yang terdapat pada sintaks model pembelajaran kooperatif STAD.

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Semua dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam hal ini peneliti melakukan penerapan model pembelajaran

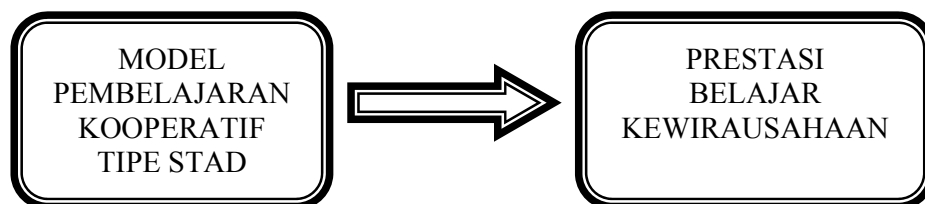
kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran kelompok kecil yang digabung dengan ceramah, diskusi, presentasi dan tes.

2. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa ialah aktivitas siswa baik secara fisik (seperti: mencatat, membaca, berdiskusi, memperhatikan guru, bertanya, menanggapi diskusi, mendengarkan maupun psikis (seperti: bersemangat melakukan diskusi, menyumbang ide, mengendalikan diri, menerima perbedaan pendapat, menanggapi presentasi kelompok lain, bersemangat melakukan presentasi, menerima masukan dari teman) dalam proses pembelajaran mata diklat kewirausahaan dengan melihat kegiatan siswa dalam proses belajar.

3. Prestasi belajar kewirausahaan

Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menerapkan jiwa kepemimpinan mata diklat kewirausahaan ialah evaluasi yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar dalam mempelajari jiwa kepemimpinan dan sikap pantang menyerah serta ulet pada mata diklat kewirausahaan disekolah. Prestasi belajar siswa diperoleh melalui hasil tes, kerja kelompok, presentasi.



Gambar 2. Hubungan antar variabel

E. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Data tentang aktivitas siswa dalam kelompok di ambil melalui observasi segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya tindakan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, diantaranya situasi dan peristiwa di dalam kelas, perilaku siswa sampai dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- 2) Data tentang aktivitas guru di ambil melalui observasi yang dilakukan oleh guru kolaborator.
- 3) Data tentang peningkatan prestasi belajar kewirausahaan, di ambil dengan memberikan evaluasi atau tes kepada siswa.
- 4) Data pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) di ambil melalui angket tertutup dengan empat alternatif jawaban (sangat senang, senang, cukup senang, dan tidak senang).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi, 2002: 136). Selanjutnya Sugiyono (2008: 148) menjelaskan bahwa instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian mempunyai kegunaan untuk memperoleh data yang diperlukan

ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan (Sukardi, 2003: 75).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Instrumen adalah alat/fasilitas yang digunakan untuk peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik yaitu lebih cermat, lengkap dan sistimatis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian mempunyai kegunaan untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Pada penelitian ini termasuk penelitian tindakan, data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik diskriptif. Pada umumnya terdapat dua macam instrumen, yaitu instrumen yang bentuknya tes untuk mengukur prestasi belajar dan instrumen nontest untuk mengukur sikap.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi tiga yaitu: (1) instrumen berupa lembar catatan (observasi); (2) instrumen berupa tes digunakan untuk menilai hasil belajar siswa dalam mata diklat kewirausahaan; (3) angket.

1. Lembar Observasi

Menurut Rochiati Wiriadmadja (2006:125) lembar observasi adalah sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Sedangkan menurut Riduwan, (2007:30) observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek

penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner yang selalu berkomunikasi dengan orang sedangkan observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam lainnya (Sugiyono, 2009:203).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam lainnya. Lembar observasi ini mencakup data mengenai aktivitas guru mengajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti selaku pengamat pada proses pembelajaran.

Tabel 4. Kisi-Kisi Aktivitas Siswa Dalam Kelompok

Aspek yang diamati	Indikator	No. item	Jumlah amatan	Bentuk amatan
Aktivitas siswa dalam kelompok	1. Aktif dalam berdiskusi			
	a. Bertukar pendapat	7,8,	2	Observasi
	b. Menyumbangkan ide/gagasan	5,	1	Observasi
	c. Menerima perbedaan pendapat	9,10,	2	Observasi
	d. Menghargai pendapat	11	1	Observasi
	e. Menanggapi pendapat	19,	1	Observasi
	2. Bekerja sama			
	a. Toleransi	15,	1	Observasi
	b. Saling menghormati	3,	1	Observasi
	c. Tanggung jawab	1,2,	2	Observasi
	d. Saling berbagi tugas	4,6	2	Observasi
	e. Musyawarah	20	1	Observasi

	f. Pengendalian diri	12,	1	Observasi
	3. Coleagial (persahabatan)			
	a. Saling berbagi (sering berpendapat) dalam satu kelompok	16,17,18	3	Observasi
	b. Saling mempercayai	13,14	2	Observasi
Jumlah			20	

Tabel 5. Kisi-kisi aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat kewirausahaan

	Indikator	No. item	Jumlah amatan	Bentuk amatan
Aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat kewirausahaan	1. Mengecek kehadiran siswa	1	1	Observasi
		2,3	2	Observasi
	2. Menjelaskan kegiatan	4,5,6,7	4	Observasi
	3. Menjelaskan materi	8	1	Observasi
	4. Membagi kelompok	9	1	Observasi
	5. Membagi tugas	10	1	Observasi
	6. Menjelaskan prosedur kerja kelompok	11,12,13,14	4	Observasi
	7. Membimbing siswa dalam diskusi	15	1	Observasi
Jumlah			15	

2. Tes

Istilah tes berasal dari bahasa Perancis kuno *testum* yang berarti pring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Dalam bahasa Inggris ditulis *test*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes” yang

berarti ujian atau percobaan. Tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif dan psikomotor yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas berupa pertanyaan atau perintah oleh *tester* sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*, nilai yang dicapai dapat dibandingkan dengan nilai standart tertentu (Sri Wening, 1996:14). Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Riduwan, 2007:30-31). Tes adalah suatu set stimuli yang diberikan kepada subyek atau obyek yang hendak diteliti (Ary, dkk dalam Sukardi, 2008:138). Dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi digunakan untuk mengukur pencapaian siswa kelas 1 busana 4 setelah mempelajari materi kewirausahaan yaitu menerapkan jiwa kepemimpinan dan sikap pantang menyerah serta ulet.

Tabel 6. Kisi-kisi soal tes

Materi Pokok	Indikator	No. Soal	Jumlah soal	Bentuk Soal
Siklus I Pengetahuan tentang hakikat sikap pantang menyerah dan ulet	Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat : 1. Pengertian kepemimpinan dan pemimpin 2. Sifat-sifat	1,2,3,4,5	5	PG
		7,8,9,10,11,12, 13,14,15,16	10	PG dan melengkapi
		17,18,19	3	PG

	kepemimpinan 3. Sebab-sebab munculnya kepemimpinan 4. Karakteristik kepemimpinan intrapreneurship	6,20	2	PG dan melengkapi
Jumlah			20	
Siklus II Pengetahuan tentang hakikat sikap pantng menyerah dan ulet	Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat : 1. Tipe kepemimpinan 2. Gaya kepemimpinan 3. Tugas, fungsi dan tanggungjawab pemimpin 4. Ketrampilan kepemimpinan (leadership) 5. Perilaku pemimpin 6. Sikap pantang menyerah 7. Sikap ulet 8. Sikap-sikap kritis untuk berperilaku pantang menyerah dan ulet di sekolah 9. Sifat-sifat kepemimpinan	1,2,4,10 6 3,5,7,9 11,12 8 13,17,18,19,20 16 15 14	4 1 4 2 1 5 1 1 1	PG PG PG PG PG dan melengkapi PG PG
			20	

3. Angket

Angket untuk mengungkap pendapat, persepsi, dan tanggapan responden suatu permasalahan. Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan teoritik yang telah disusun sebelumnya,

kemudian dikembangkan ke dalam indikator-indikator dan selanjutnya dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan.

Angket ini digunakan untuk mengetahui pendapat peserta didik tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran kewirausahaan. Instrumen pemahaman peserta didik pada pembelajaran kewirausahaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berupa angket dengan tipe pilihan yang berisi pertanyaan yang dilengkapi dengan jawaban berskala *likert*. Setiap butir pertanyaan dilengkapi dengan alternatif jawaban yaitu: sangat senang, senang, cukup senang, dan sangat tidak senang.

Tabel 7. Kisi-kisi instrumen angket

Instrumen Angket	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No. Item
Angket mengenai pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD	Persepsi siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peningkatan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan	Langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD	- Pembagian tugas kelompok	1,2,3,4
			- Pembagian tugas kelompok secara diundi	5,6
			- Diskusi kelas	9,14 12,13, 13,14, 15,16
			- Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka	
			- Mengerjakan tugas kelompok secara individu	
			- Penghargaan kelompok	17,18
			- Memudahkan siswa belajar	19,20
			- Tumbuhnya kesadaran siswa untuk berfikir mandiri	8
				7,11

Tabel 8. Pemberian skor pada setiap item pertanyaan

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Senang	4
Senang	3
cukup Senang	2
Tidak Senang	1

Sumber: Sukardi (2008:146)

G. Pengembangan tes

Langkah-langkah dalam mengembangkan tes hasil atau prestasi belajar sebagai berikut:

1. Menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes.

Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut :

- a. Menentukan tujuan tes

Tujuan menggunakan tes pada mata diklat kewirausahaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik setelah menerima materi dari guru dan setelah pelaksanaan diskusi kelompok, untuk mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar peserta didik, mengevaluasi celah antara bakat dan pencapaian prestasi, meningkatkan prestasi, dan merencanakan kegiatan proses belajar mengajar mata diklat kewirausahaan dihubungan dengan dunia usaha atau industri khususnya dibidang busana.

- b. Menyusun kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi bertujuan untuk membatasi bahan atau materi yang akan diteskan berdasarkan standar kompetensi dan

kompetensi dasar pada silabus yang dikembangkan pada indikator Kegiatan usaha yang dilakukan dengan semangat, tidak putus asa, selalu ingin maju, sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan (kerja keras, menghargai prestasi) dan Kegiatan usaha dilakukan dengan semangat, tidak putus asa, selalu mencari sesuatu yang baru sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan (kreatif, dan kerja keras)

c. Memilih bentuk tes

Bentuk tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda (*multiple choice test*) terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*), dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

d. Menentukan panjang tes

Evaluasi pada mata diklat kewirausahaan melalui tes yang dikerjakan secara individu untuk melihat tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Evaluasi dilaksanakan pada siklus I dan siklus II terdiri dari 20 soal pilihan ganda

2. Menulis soal tes merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat.
3. Menelaah soal tes untuk memperbaiki soal yang dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan. Perbaikan tes dilaksanakan pada saat mengajukan *judgment expert* kepada para ahli tes kewirausahaan antara lain bapak Moh, Adam Jerusalem, M.T; ibu Dr Endang Mulyatiningsih, ibu Ria Amilia Rossyah, SE; dan Ibu Tantri Agustiana, S.Pd
4. Melakukan ujicoba tes untuk memperbaiki kualitas soal.
 Uji coba tes dilaksanakan pada kelas 1 Busana 1 dengan jumlah 35 siswa. Dalam uji coba tersebut masih ditemukan kesalahan yaitu kesalahan penulisan dan penyambungan kalimat.
5. Menganalisis butir soal yaitu dilakukan analisis terhadap masing-masing butir soal yang telah disusun setelah uji coba tes agar soal tes lebih berkualitas dan tidak ada kesalahan lagi.
6. Memperbaiki tes yaitu memperbaiki masing-masing butir soal yang ternyata masih belum baik yang ditemukan pada saat mengajukan *judgment* kepada para ahli dan pada saat uji coba tes. Tes diperbaiki untuk mengambil data di kelas 1 Busana 4 dengan jumlah 33 siswa.
7. Merakit tes yaitu keseluruhan butir tes perlu disusun secara hati-hati menjadi satu kesatuan yang terpadu.

8. Melaksanakan tes yaitu tes yang telah disusun diberikan kepada testee untuk diselesaikan.
9. Menafsirkan hasil tes yaitu data kuantitatif yang berupa skor. Skor ini kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai yaitu: rendah, menengah atau tinggi.

e. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, refleksi. Masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan tindakan (*planning*)

- 1) Peneliti menyusun perencanaan mengenai pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan meliputi aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar kewirausahaan pada siswa kelas 1 busana 4 SMK N 4 Yogyakarta.
- 2) Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) sebagai solusi pemecahan masalah pembelajaran.
- 3) Membuat skenario pembelajaran yang meliputi: pembuatan RPP, membuat powerpoint dan hand out materi kewirausahaan, alat evaluasi (tes), lembar tugas siswa, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan angket.

- 4) Membuat kelompok-kelompok belajar kooperatif yang masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa yang dipilih secara heterogen berdasarkan presensi.

b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Adapun pelaksanaan pembelajaran mata diklat kewirausahaan, materi penerapan jiwa kepemimpinan pada siklus I sebagai berikut:

a) Pembelajaran awal

- (1) Guru masuk kelas, memberikan salam, mempresensi dilanjutkan memberikan motivasi kepada siswa untuk siap belajar.
- (2) Guru memberikan apersesi dengan menghubungkan materi sebelumnya dan materi yang akan disampaikan agar mendapat respon dari siswa.

b) Inti pembelajaran

- (1) Sebelum guru menyampaikan garis besar materi pembelajaran, terlebih dahulu guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan, kemudian peneliti menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan dalam pembelajaran tersebut dengan tujuan supaya siswa tertarik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*).
- (2) Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan materi pembelajaran dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dengan menggunakan media powerpoint

- (3) Siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan guru dan mencatat bagian-bagian yang penting
- (4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan
- (5) Guru membentuk beberapa kelompok belajar yang terdiri 5 – 6 siswa tiap kelompoknya dengan kemampuan yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan guru
- (6) Guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:
 - (a) Guru membentuk beberapa kelompok belajar yang terdiri 5 – 6 siswa tiap kelompoknya dengan kemampuan yang berbeda-beda.
 - (b) Setelah semua kelompok terbentuk, guru memberikan penugasan kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan siswa mengerjakan tugas secara berdiskusi dengan teman sekelompoknya
 - (c) Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai aturan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
 - (d) Selama diskusi kelompok guru mengamati jalannya diskusi dan bertanya kepada masing-masing kelompok apakah ada hal-hal yang kurang jelas atau kurang dimengerti

- (e) Seluruh siswa mengerjakan tugas mereka dalam bentuk soal uraian sederhana serta menulis pendapat/gagasan pada masing-masing kelompok selama waktu yang telah ditentukan
 - (f) Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
 - (g) Kelompok lain yang tidak presentasi diminta untuk menanggapi hasil diskusi kelompok dengan bertanya atau menyanggah hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi
 - (h) Setelah proses pembelajaran selesai, selanjutnya guru memberikan tes kepada tiap individu untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Soal tes sebanyak 20 soal pilihan ganda.
 - (i) Penguatan (*reinforcement*) diberikan kepada kelompok yang telah mencapai prestasi yang baik dan memotivasi bagi kelompok yang prestasinya kurang agar mereka senantiasa meningkatkan belajarnya
- c) Penutup
- (1) Guru mereview materi yang baru saja disampaikan
 - (2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang jelas
 - (3) Guru memberikan salam penutup dan keluar meninggalkan kelas

c. Pengamatan (*observing*)

Dalam penelitian ini dilakukan tindakan sekaligus pengamatan dengan format observasi yang telah di buat. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung diadakan observasi oleh observer. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru baik respon maupun inisiatifnya selama proses belajar mengajar berlangsung.

d. Refleksi (*reflecting*)

Setelah dilaksanakan tindakan peneliti bersama guru dan guru mitra berdiskusi untuk membahas pembelajaran STAD yang telah dilaksanakan pada siklus I, hal-hal mana yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Keempat langkah penelitian tindakan ini dilakukan berulang sampai tindakan dapat dinyatakan berhasil.

2. Siklus II

Perencanaan tindakan dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan pada siklus II adalah:

a. Perencanaan (*planning*)

- 1) Peneliti menyusun perencanaan mengenai pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan meliputi aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar kewirausahaan pada siswa kelas 1 busana 4 SMK N 4 Yogyakarta.

- 2) Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) sebagai solusi pemecahan masalah pembelajaran.
 - 3) Membuat skenario pembelajaran yang meliputi: pembuatan RPP, membuat powerpoint dan hand out materi kewirausahaan, alat evaluasi (tes), lembar tugas siswa, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan angket.
 - 4) Membuat kelompok-kelompok belajar kooperatif yang masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa yang dipilih secara heterogen berdasarkan presensi.
- b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Tahap ini merupakan implementasi atau pelaksanaan dari semua refleksi pada siklus I. Seluruh tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran kewirausahaan, sedangkan peneliti dan teman sejawat bertugas sebagai pengamat. Adapun pelaksanaan pembelajaran mata diklat kewirausahaan, materi penerapan jiwa kepemimpinan pada siklus II sebagai berikut:

a) Pembelajaran awal

- (1) Guru masuk kelas, memberikan salam, mempresensi dilanjutkan memberikan motivasi kepada siswa untuk siap belajar.

- (2) Guru memberikan apersesi dengan menghubungkan materi sebelumnya dan materi yang akan disampaikan agar mendapat respon dari siswa.

b) Inti pembelajaran

- (1) Sebelum guru menyampaikan garis besar materi pembelajaran, terlebih dahulu guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan, kemudian peneliti menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan dalam pembelajaran tersebut dengan tujuan supaya siswa tertarik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*).
- (2) Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan materi pembelajaran dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dengan menggunakan media powerpoint
- (3) Siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan guru dan mencatat bagian-bagian yang penting
- (4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan
- (5) Guru membentuk beberapa kelompok belajar yang terdiri 5 – 6 siswa tiap kelompoknya dengan kemampuan yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan guru
- (6) Guru mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- (a) Guru membentuk beberapa kelompok belajar yang terdiri 5 – 6 siswa tiap kelompoknya dengan kemampuan yang berbeda-beda.
- (b) Setelah semua kelompok terbentuk, guru memberikan penugasan kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan siswa mengerjakan tugas secara berdiskusi dengan teman sekelompoknya
- (c) Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai aturan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- (d) Selama diskusi kelompok guru mengamati jalannya diskusi dan bertanya kepada masing-masing kelompok apakah ada hal-hal yang kurang jelas atau kurang dimengerti
- (e) Seluruh siswa mengerjakan tugas mereka dalam bentuk soal uraian sederhana serta menulis pendapat/gagasan pada masing-masing kelompok selama waktu yang telah ditentukan
- (f) Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
- (g) Kelompok lain yang tidak presentasi diminta untuk menanggapi hasil diskusi kelompok dengan bertanya atau menyanggah hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi
- (h) Setelah proses pembelajaran selesai, selanjutnya guru memberikan tes kepada tiap individu untuk melihat

penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Soal tes sebanyak 20 soal pilihan ganda.

- (i) Penguatan (*reinforcement*) diberikan kepada kelompok yang telah mencapai prestasi yang baik dan memotivasi bagi kelompok yang prestasinya kurang agar mereka senantiasa meningkatkan belajarnya

c) Penutup

- (1) Guru mereview materi yang baru saja disampaikan
- (2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang jelas
- (3) Guru memberikan salam penutup dan keluar meninggalkan kelas

c. Pengamatan (*observing*)

Tahapan ini untuk mengamati terhadap proses peningkatan prestasi siswa selama berlangsungnya tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Pengamatan mengenai prestasi belajar siswa dari hasil tes individu menggunakan lembar penilaian tes. Hasil dari pengamatan ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan tindakan.

d. Refleksi (*reflecting*)

Setelah dilaksanakan tindakan peneliti bersama guru dan guru mitra berdiskusi untuk membahas pembelajaran STAD yang telah dilaksanakan pada siklus II. Dari hasil refleksi pada siklus II,

proses belajar mengajar siswa di kelas sudah baik dan prestasi mengalami peningkatan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat kewirausahaan pada siklus II sudah Baik, dimana guru sudah dapat mengimplementasikan model tersebut tanpa ada hambatan. Dengan demikian pada refleksi siklus II ini, peneliti dan guru mengakhiri tindakan pada siklus II.

f. Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Uji validitas

Menurut Sukardi (2003: 122) validitas adalah: derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur apa yang hendak di ukur. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2009: 65) membedakan atas dua macam validitas yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis merupakan validitas yang diperoleh melalui cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan dapat dicapai suatu tingkat validitas yang dikehendaki. Sedangkan validitas empiris adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empiris. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Berdasarkan dua jenis validitas tersebut dikenal 4 validitas yakni: validitas isi, validitas konstruk, validitas ada sekarang dan validitas prediktif.

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu validitas yang dapat mengetahui derajat dimana sebuah tes mengukur

cakupan substansi yang ingin diukur (Sukardi, 2003 : 123). Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini para ahli mengamati secara cermat semua item dalam tes yang hendak divalidasi (Sukardi, 2003 : 123).

a. Observasi

Judgment experts yang dimohon untuk memberikan validasi instrumen lembar observasi adalah ibu Prapti Karomah, M. Pd, Kapti Asiatun M. Pd, Ria Amilia Rossyah, SE, Tantri Agustiana, S.Pd guru mata pelajaran kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta.

b. Tes

Judgment experts yang dimohon untuk memberikan validasi instrumen tes adalah bapak Moh. Adam Jerusalem, MT dosen Jurusan Pendidikan Teknik Busana, Dr. Endang Mulyatiningsih dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga, Ria Amilia Rossyah, SE, Tantri Agustiana, S.Pd guru mata pelajaran kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta.

c. Angket

Judgment experts yang dimohon untuk memberikan validasi instrumen angket adalah ibu Prapti Karomah, M. Pd, Kapti Asiatun M. Pd (dosen Jurusan Pendidikan Teknik Busana) Ria Amilia Rossyah, SE, Tantri Agustiana, S.Pd guru mata pelajaran kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta.

Pendapat ahli *judgment experts* mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Prapti Karomah, M. Pd (dosen Jurusan Pendidikan Teknik Busana)
 Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Prapti Karomah, M. Pd sebagai ahli model pembelajaran menyatakan instrumen sudah valid dengan catatan. Beliau merevisi lembar observasi aktivitas kelompok dalam diskusi yaitu mengurangi item yang overlap yaitu pada no 13,17,19, 22,30 dan mengganti kata adik-adik menjadi kata siswa pada angket implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat kewirausahaan oleh siswa. Pada alternatif jawaban untuk angket yang semula ya dan tidak diubah menjadi sangat bagus, bagus, kurang bagus, dan sangat tidak bagus. Lembar observasi aktivitas kelompok diperbaiki kemudian diajukan kembali kepada ibu Prapti Karomah, M. Pd dan mendapatkan tandatangan bahwa instrumen sudah dapat digunakan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 2) Kapti Asiatun, M. Pd (dosen Jurusan Pendidikan Teknik Busana)
 Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Kapti Asiatun, M. Pd sebagai ahli model pembelajaran, menyatakan instrumen sudah valid dengan catatan. Beliau merevisi mengenai RPP yang akan digunakan untuk penelitian implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu pelaksanaan pembelajaran dilengkapi

skenarionya, sehingga memandu observer pada saat melaksanakan pengamatan. RPP dilengkapi kemudian diajukan kembali kepada ibu Kapti Asiatun, M. Pd dan pada saat itu langsung mendapatkan tandatangan bahwa instrumen sudah dapat digunakan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3) Moh. Adam Jerusalem, MT (dosen Jurusan Pendidikan Teknik Busana)

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada bapak M. Adam Jerusalem, MT sebagai ahli tes materi kewirausahaan, menyatakan instrumen sudah valid dengan catatan. Beliau merevisi mengenai soal-soal tes yaitu harap menyesuaikan dengan saran antara lain: mengganti 3 soal (pada siklus I: no 5 dan 11 dan siklus II pada no 10) membenahi kalimat yang salah dalam pengetikan. Soal tes diperbaiki dan diajukan kembali dan pada saat itu langsung mendapatkan tandatangan bahwa instrumen sudah dapat digunakan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4) Dr. Endang Mulyatiningsih (dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga)

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Dr. Endang Mulyatiningsih sebagai ahli tes materi kewirausahaan, menyatakan instrumen sudah valid dengan catatan. Beliau merevisi mengenai soal-soal tes yaitu perlu memperbaiki, jangan terlalu *texbook*, gunakan tingkatan *knowledge* yang lebih tinggi antara lain: soal-

soal tes dibuat soal cerita implementasi pada bidang busana di modiste, konveksi, butik, garmen, dsb. Soal tes diperbaiki dan diajukan kembali dan masih merevisi kembali satu kali, kemudian soal diperbaiki dan diajukan lagi pada saat itu langsung mendapatkan tandatangan dengan catatan masih ada yang diperbaiki yaitu pilihan jawaban disamakan urutannya pada no 9 dan 12). Beliau mengatakan sudah selesai tidak diajukan lagi karena hanya mengurutkan pilihan saja.

- 5) Ria Amilia Rossyah, SE (guru mata pelajaran kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta)

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Ria Amilia Rossyah, SE sebagai ahli materi kewirausahaan dan sebagai ahli model pembelajaran, menyatakan instrumen sudah valid. Instrumen dapat digunakan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- 6) Tantri Agustiana, S. Pd (guru mata pelajaran kewirausahaan di SMK N 4 Yogyakarta)

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada bapak Tantri Agustiana, S. Pd sebagai ahli materi kewirausahaan, menyatakan instrumen sudah valid dengan catatan. Beliau merevisi mengenai soal-soal tes yaitu

- a) Soal diskusi telah dijawab dengan baik oleh siswa
- b) Kalimat “dibawah ini” harap diperbaiki yaitu Di bawah ini

- c) Kalimat “dilingkungannya” (soal no 16 siklus I) harap diperbaiki yaitu di lingkungannya
- d) Soal no 17,18 dan 19 siklus I kata teori pada setiap pilihan dihilangkan
- e) Kata berfikir pada soal siklus II no 14 dan 16 diperbaiki menjadi berpikir

Soal tes diperbaiki dan diajukan kembali pada saat itu langsung mendapatkan tandatangan bahwa instrumen sudah dapat digunakan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Setelah melalui uji validitas isi dengan *judgment expert* dilanjutkan dengan uji validitas empiris untuk instrumen tes menggunakan rumus *product moment* dan instrumen angket menggunakan rumus *Alpha Cronbach*

Setelah pengujian empiris selesai maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui para ahli kemudian diujicobakan pada siswa kelas 1 busana 1 dengan jumlah siswa 35. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen, penghitungan ini dilakukan dengan bantuan komputer SPSS *for windows* 16. Setelah dilakukan perhitungan dari total item 20 dari instrumen angket ditemukan ada 2 item yang gugur, kemudian diperbaiki untuk pengambilan data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

a. Observasi

Uji reabilitas yang digunakan dalam lembar observasi ini yaitu Antar-Rater yaitu instrumen dikonsultasikan kepada ahli materi dan ahli model pembelajaran. Uji reliabilitas yang akan melakukan ratings, prosedur ini ditempuh dengan tujuan untuk menguji apakah penilai atau rater mampu memberikan penilaian yang sama dengan rater lain. Jika ternyata penilaiannya sama atau konsisten antar rater yang satu dengan rater yang lainnya, maka kedua rater ini layak untuk dipakai.

b. Tes

Untuk uji reliabilitas instrumen tes menggunakan antar reter, yaitu kesepakatan antar pengamat. Reliabilitas diukur dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Kurder dan Richardson karena alat evaluasi yang digunakan berbentuk tes obyektif pilihan ganda dan menurut Suharsimi Arikunto (2001:103) rumus K-R 20 ini cenderung memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumus yang lain. Rumus K-R. 20 yang dikemukakan oleh Kuder dan Richardson tersebut adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

n = banyaknya butir soal

p = proporsi subjek yang menjawab item benar

q = proporsi subjek yang menjawab item salah ($q = 1 - p$)

S = simpangan baku

Σpq = jumlah perkalian antara p dan q (Suharsimi Arikunto 2009:100)

c. Angket

Dengan uji reliabilitas instrumen maka akan diketahui taraf keajegan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Perhitungan reliabilitas dilakukan pada butir-butir instrumen yang sudah mewakili validitas. Uji reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan yang berhubungan dengan kepercayaan alat ukur.

Adapun teknik mencari reliabilitas yang digunakan adalah dengan rumus koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach*:

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Dimana:

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varians total

Rumus untuk varians total dan varians item:

$$S_t^2 = \frac{\sum x_i^2}{n} - \frac{(\sum x_i)^2}{n^2}$$

$$S_t^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Dimana:

JK_i = jumlah kuadrat seluruh skor item

JK_s = jumlah kuadrat subyek

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program statistic SPSS *for windows* 13 diperoleh:

Tabel 9. *Reliability Statistic*

Cronbach's Alpha	N of Item
.881	20

(Hasil print out analisis data dengan SPSS *for windows* 16)

Reliabilitas ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh subyek dengan memakai alat yang sama. Hal tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas dengan angka 0 – 1.0. semakin tinggi koefisien dengan mendekati angka 1.0 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi (Saifuddin Azwar, 2009: 9). Sebaliknya reliabilitas rendah ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0. Ketentuan dari hasil yang diperoleh nilai alpha adalah 0,881. Ini berarti instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data

karena instrumen tersebut sudah reliabel. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 4.

g. Teknik Analisis Data

Semua yang terjadi, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan perlu dianalisis untuk menentukan apakah ada perubahan kearah perbaikan disituasi terkait. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Artinya dari data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada, sedangkan untuk kuantitatif mengukur pencapaian hasil kompetensi dengan sistem rata-rata kelas pada hasil evaluasi disetiap siklus.

a. Analisis aktivitas siswa

Untuk analisis data observasi kegiatan belajar mengajar aktivitas secara keseluruhan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} : \frac{\text{Skor aktivitas siswa}}{\text{Skor total aktivitas siswa}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Skor aktivitas siswa : Jumlah kegiatan yang dilakukan siswa dalam waktu pengamatan

Skor total aktivitas siswa : jumlah skor maksimal yang dilakukan oleh siswa .

Tabel 10. Kriteria aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD	Presentase
Siswa menyumbangkan ide/gagasannya masing-masing	30%
Siswa mampu menerima ide/gagasan pendapat teman	10%
Siswa bermusyawarah untuk menentukan hasil diskusi yang akan dijadikan sebagai jawaban utama	10%
Siswa bersemangat untuk mempresentasikan hasil diskusinya	20%
Seluruh siswa menanggapi presentasi hasil diskusi kelompok lain	15%
Seluruh siswa/ anggota kelompok menerima masukan dari kelompok lain sebagai pelengkap setelah presentasi	15%
Jumlah	100%

Selanjutnya tingkat aktivitas siswa dalam kelompok dilihat dari presentase klasifikasi tindakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 11. Klasifikasi tingkat aktivitas siswa dalam belajar mengajar mata diklat kewirausahaan

Interval	klasifikasi
80 – 100	Amat Baik
70 – 79	Baik
56 – 69	Cukup Baik
0 – 55	Kurang

Selain aktivitas siswa juga mengamati aktivitas guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat kewirausahaan.

Tabel 12. Kriteria aktivitas guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Aktivitas Guru	Presentase
1.Mengecek kehadiran siswa	5%
2.Menjelaskan kegiatan	10%
3.Menjelaskan materi	25%
4.Membagi kelompok	5%
5.Membagi tugas	5%
6.Menjelaskan prosedur kerja kelompok	5%
7.Membimbing siswa dalam diskusi	25%
8.Mengevaluasi	20%
Jumlah	100%

b. Analisis hasil evaluasi

Pada data kuantitatif dapat dijelaskan dengan menggunakan teknik statistik yang disebut: *modus*, *median*, dan *mean*. Ketiga teknik ini merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan kelompok yang didasarkan atas gejala pusat (*central tendency*) dari kelompok tersebut. Namun dari tiga macam teknik tersebut yang menjadi ukuran gejala pusatnya berbeda-beda.

1. *Modus*

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2007:47).

2. *Median*

Median adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar ke yang terkecil (Sugiyono, 2007:48).

3. *Mean*

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (mean) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2007:47).

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum X_i}{N}$$

Dimana:

Me : mean (rata-rata)

\sum : Epsilon (baca jumlah)

X_i : Nilai X ke I sampai ke N

N : jumlah individu

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan persentase atau distribusi frekuensi relatif. Dikatakan frekuensi relatif sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk persenan.

Penggunaan persentase (frekuensi relatif) terhadap skor yang diperoleh dimaksudkan sebagai konversi sebagai konversi untuk memudahkan dalam menganalisa hasil penelitian. Menurut Anas Sudijono, 2006:40).

Adapun rumus data persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

f : Frekuensi yang dicari persentasenya

N : *Number of clases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P : Angka persentase

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh kemudian dilakukan interpretasi penilaian kompetensi siswa dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan pihak sekolah yaitu 70. Adapun interpretasi penilaian kompetensi siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 13. Ketuntasan Minimal (KKM)

Skor	Kategori	keterangan
< 70	Kurang	Belum mencapai KKM dengan kategori kurang
70 – 79	Cukup	Sudah mencapai KKM dengan kategori cukup
80 – 89	Baik	Sudah mencapai KKM dengan kategori baik
90 – 100	Sangat Baik	Sudah mencapai KKM dengan kategori sangat baik

Sumber data : SMK N 4 Yogyakarta

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa KKM pada mata diklat kewirausahaan diSMK N 4 Yogyakarta adalah 70. Sehingga siswa dikatakan dalam mencapai keberhasilan belajar sesuai KKM bila skor yang didapat < 70 dengan kategori kurang. Siswa dikatakan telah mencapai keberhasilan belajar sesuai KKM bila skor yang didapat antara 70 – 79 dengan kategori cukup. Siswa dikatakan telah mencapai keberhasilan belajar sesuai KKM bila skor yang didapat antara 80 – 89 dengan kategori baik. Siswa dikatakan telah mencapai keberhasilan belajar sesuai KKM bila skor yang didapat antara 90 – 100 dengan kategori sangat baik.

c. Analisis hasil angket

Untuk mengetahui kecenderungan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peningkatan prestasi belajar mata diklat kewirusahaan yaitu menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal sebagai norma perbandingan dengan empat kategori, yaitu Sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS) dengan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah kelas interval, dalam penelitian ini sebanyak 4 kelas interval.
2. Menghitung rentang data skor maksimum – minimum
3. Menghitung panjang kelas yaitu rentang data dibagi jumlah kelas
4. Menyusun kelas interval dimulai dari data yang terkecil sampai skor terbesar

Tabel. 14 Kategori implementasi Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Kategori	Rentang	Skor
Sangat Setuju	74 s/d 80	4
Setuju	67 s/d 73	3
Kurang setuju	60 s/d 66	2
Tidak setuju	< 60	1

(Sumber: Sutrisno Hadi, 1992:248)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi kondisi Awal sebelum Tindakan

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan melalui observasi kelas dan dialog dengan guru tentang mata diklat kewirausahaan khususnya dalam pokok bahasan menerapkan jiwa kepemimpinan dan sikap pantang menyerah yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Sebelum tindakan dilakukan terlebih dahulu peneliti melakukan pra observasi siswa kelas 1 busana 4 SMK N 4 Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru, berdiskusi perihal proses pembelajaran mata diklat kewirausahaan yang terjadi dan prestasi 1 busana 4. Berdasarkan studi dokumentasi dan diskusi yang dilakukan, prestasi siswa masih sangat beragam. Ada siswa yang mampu meraih nilai tinggi, tetapi banyak siswa yang mampu meraih nilai rendah. Data selengkapnya disajikan pada lampiran 6.

Dari hasil pra observasi tersebut peneliti mendapatkan informasi tentang kondisi di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru yang mengajar dikelas tersebut menggunakan metode ceramah dan menggunakan papan tulis sebagai media pada saat pembelajaran berlangsung. Keterbatasan media yang digunakan oleh guru menjadi penyebab rendahnya kualitas proses belajar mengajar yang terkesan kurang bervariasi. Kondisi

siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar pada umumnya masih bersikap pasif pada saat penyampaian materi, siswa hanya mendengarkan dan mencatat setelah diperintah oleh guru. Suasana kelas ramai tetapi guru terus saja menerangkan, tidak menegur siswa yang ramai, selain itu kelas terlihat ramai disebabkan karena ada beberapa siswa yang terlambat mengikuti pelajaran sehingga mengganggu konsentrasi temannya. Pada saat pembelajaran kewirausahaan berlangsung aktivitas guru belum optimal karena guru hanya menjelaskan materi kewirausahaan secara singkat kemudian guru menyuruh salah satu siswa untuk mencatat dipapan tulis mengenai materi yang disampaikan dan kalau belum selesai guru memberikan tugas tersebut sebagai pekerjaan rumah. Dari tugas mencatat tersebut beberapa siswa tidak mengerjakannya dengan alasan lelah dan akan meminjam catatan temannya, dan ada beberapa siswa yang meninggalkan kelas. Siswa kurang termotivasi untuk memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi kewirausahaan. Selain itu, siswa juga terlihat jenuh dan bosan dengan penjelasan guru yang monoton, disebabkan guru tidak menggunakan alat bantu mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dalam penyampaian materi.

Keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar kewirausahaan masih rendah, siswa kurang percaya diri dan ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya ketika diminta guru untuk menjawab pertanyaan dari guru mengenai penerapan kewirausahaan di dunia usaha khususnya bidang usaha busana, siswa takut mengemukakan pendapatnya walaupun sudah diberikan kesempatan oleh guru ataupun ditunjuk secara langsung, pertanyaan-

pertanyaan guru bukan untuk personal akan tetapi untuk kelas, sehingga jawaban yang diberikan siswa secara massal, ada beberapa siswa yang sering menyeletuk hal-hal diluar materi pelajaran, ada dua siswa yang tidak memperhatikan guru, ia mengerjakan tugas gambar desain, ada siswa yang membuat mainan untuk mengganggu temannya, ada siswa yang bermain hp dan ada siswa yang terlambat mengikuti pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran diatas perlu diadakan perbaikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran peneliti melihat guru belum menggunakan media pembelajaran, hal ini yang mungkin mengakibatkan siswa kurang termotivasi sehingga keaktifan siswa kurang maksimal pada saat mengikuti pelajaran di kelas, banyak yang masih terlihat malas-malasan serta jenuh, bosan dan kurang bersemangat ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru. Penggunaan media selain dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi juga dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa untuk menyimak dan mendengarkan isi materi yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Dalam pembelajaran masih bersifat satu arah sehingga siswa pasif, belum tampak dinamisasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu lulusan SMK harus mempunyai kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh industri. Secara umum hal ini berdampak pada prestasi belajar siswa itu sendiri. Untuk mengatasi keaktifan dan prestasi belajar siswa ditempuh dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang

didalamnya terdapat diskusi kelompok, presentasi kelompok, pemberian skor tambahan atau reward. Dalam diskusi kelompok ini diharapkan siswa dapat belajar secara aktif dalam mengemukakan pendapat, menerima ide atau gagasan, saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, saling menghargai sesama teman, saling melengkapi pendapat teman, dan dapat melatih percaya diri siswa.

Pada pembelajaran kewiausahaan diperlukan interaksi proses belajar mengajar yaitu hubungan antara guru dengan siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran. Proses interaksi ini dapat terjadi dalam “ikatan suatu situasi”. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua siswa, antar siswa dengan guru dan antar siswa dengan siswa, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dan dapat meningkatkan keaktifan serta prestasi belajar siswa kelas 1 busana 4 SMK N 4 Yogyakarta.

B. Deskripsi Hasil Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*)

Berdasarkan hasil evaluasi guru dan peneliti pada pra tindakan permasalahan pembelajaran diatas perlu diadakan perbaikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran peneliti melihat guru belum menggunakan media pembelajaran, hal ini yang mungkin mengakibatkan siswa kurang termotivasi sehingga keaktifan siswa kurang maksimal pada saat mengikuti pelajaran di kelas, banyak yang masih

terlihat malas-malasan serta jenuh, bosan dan kurang bersemangat ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru. Proses pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Dalam pembelajaran masih bersifat satu arah sehingga siswa pasif, belum tampak dinamisasi dalam proses belajar mengajar. Untuk mengatasi keaktifan dan prestasi belajar siswa ditempuh dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang didalamnya terdapat diskusi kelompok, presentasi kelompok, pemberian skor tambahan atau reward. Dalam diskusi kelompok ini diharapkan siswa dapat belajar secara aktif dalam mengemukakan pendapat, menerima ide atau gagasan, saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, saling menghargai sesama teman, saling melengkapi pendapat teman, dan dapat melatih percaya diri siswa.

Untuk membantu peningkatan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan peneliti menggunakan alat bantu berupa instrumen 1) observasi untuk mengumpulkan data aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses belajar mata diklat kewirausahaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, 2) tes untuk menilai prestasi belajar siswa mata diklat kewirausahaan, 3) angket untuk memperoleh data pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (pada lampiran 1). Alat bantu foto untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD (pada lampiran 8). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan terdiri 2 siklus, setiap siklusnya proses pembelajaran mata diklat kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*). Dalam setiap siklusnya

terdapat beberapa kegiatan yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan, dan observasi serta refleksi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Perencanaan (*planning*)

Pelaksanaan rancangan tindakan dalam proses pembelajaran mata diklat kewirausahaan diperlukan suatu rancangan yang dijadikan pedoman bagi guru mata diklat kewirausahaan. Dalam hal ini rancangan dibuat untuk mengetahui desain pembelajaran mata diklat kewirausahaan khususnya materi penerapan jiwa kepemimpinan dan sikap pantang menyerah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai upaya mengoptimalkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam belajar.

Pada siklus I ini proses pembelajaran mata diklat kewirausahaan direncanakan satu kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, untuk memperlancar dan mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media powerpoint agar materi mudah dipahami oleh siswa. Perencanaan pada siklus I ini untuk meningkatkan keaktifan siswa, siswa dikelompokkan dalam 6 kelompok yang terdiri 4-6 siswa dalam satu kelompok, kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru, terdapat presentasi kelompok, pemberian skor tambahan atau reward. Dalam diskusi kelompok ini diharapkan siswa

dapat belajar secara aktif dalam mengemukakan pendapat, menerima ide atau gagasan, saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, saling menghargai sesama teman, saling melengkapi pendapat teman, dan dapat melatih percaya diri siswa. Untuk aktivitas guru dalam pembelajaran kewirrusahaan direncanakan guru lebih memotivasi siswa untuk saling bekerjasama dan saling menghargai antar siswa dalam, guru lebih fokus untuk membimbing siswa dalam diskusi kelompok sehingga suasana kooperatif terlaksana secara optimal.

b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Pada siklus I ini dilaksanakan satu kali pertemuan dengan bahasan pokok yaitu karakteristik kepemimpinan, batasan kepemimpinan (*Leadership*), dan sifat-sifat kepemimpinan. Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan yang telah dibuat yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai pengamat, melaksanakan observasi, pengamatan, dan refleksi dengan mencatat apa saja yang diamati saat terjadinya proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan poin-poin yang telah termuat dalam lembar observasi. Pelaksanaan tindakan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kewirrusahaan

- a) Pada siklus pertama pelaksanaan pembelajaran mata diklat kewirrusahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD, guru membuka pelajaran, guru mengecek kehadiran siswa kemudian menyampaikan apersepsi mengenai materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Diharapkan dengan adanya apersepsi siswa memiliki kesiapan baik fisik maupun mental untuk belajar,.

- b) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan kelompok belajar, guru membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang secara heterogen (menurut presensi). Setiap anggota dalam satu kelompok mempunyai kemampuan yang heterogen, diharapkan dalam tiap kelompok terjadi kerjasama, tidak hanya saling menguasai ataupun perasaan saling pintar dan saling membelajarkan. Suksesnya kelompok menjadi tanggung jawab bersama.
- c) Dalam pembelajaran kewirausahaan siswa diberi tugas kelompok yang dibagi dengan cara diundi.
- d) dengan adanya diskusi membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas, siswa lebih termotivasi untuk belajar bersama, namun dalam diskusi tersebut belum terlaksana secara optimal dikarenakan beberapa siswa belum ikut menyumbangkan ide/gagasannya melainkan hanya beberapa siswa yang mengerjakan dan siswa yang lain hanya sebagai pengikut saja, sehingga kerjasama yang diharapkan belum maksimal.

- e) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan sehingga tercipta suasana diskusi antar kelompok. Dalam sesi tanya jawab hasil diskusi belum sepenuhnya siswa bertanya hanya siswa yang pandai saja yang bertanya sedangkan siswa yang lain hanya diam dan ada juga yang menggobrol dengan temannya sehingga mengganggu jalannya tanya jawab.

2. Aktivitas guru dalam pembelajaran kewirausahaan

Selain pengetahuan ilmu yang harus dimiliki, guru juga penting menguasai beberapa keterampilan mengajar agar mempermudah siswa dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Keterampilan mengajar guru mata pelajaran kewirausahaan di kelas 1 Busana 4 ditinjau dari beberapa aspek adalah sebagai berikut:

a) Keterampilan Membuka Pelajaran

Dalam membuka pelajaran, guru sudah dapat membangkitkan perhatian dan minat siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini terlihat dari sapaan siswa ketika membalas salam dari guru, sampai dengan proses absensi hingga guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.

b) Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

kewirausahaan adalah mata pelajaran adaptif yang keseluruhan kegiatan belajarnya adalah teori, sehingga dalam menjelaskan pelajaran dilakukan oleh guru sambil memberikan

contoh langsung penerapan kewirausahaan yang ada di dunia usaha kepada siswa.

c) Keterampilan Bertanya

Pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses belajar mengajar seputar permasalahan kewirausahaan di dunia usaha mengenai kepemimpinan. Dalam memberikan pertanyaan kepada siswa belum sepenuhnya ke setiap siswa namun pertanyaan yang diberikan kepada kelas bukan untuk perorangan sehingga tidak semua siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, namun hanya beberapa siswa yang menjawabnya siswa yang lain ada yang menggobrol sendiri, bermain-main, mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain, ada yang mengantuk.

d) Keterampilan Memberikan Penguatan

Masih seputar permasalahan yang ada di dunia usaha, pemberian penguat pun ditunjukkan terhadap penerapan kewirausahaan yang sesungguhnya terjadi di dunia usaha. Guru memberikan penguatan terhadap siswa tersebut agar lebih giat lagi dalam belajar.

e) Keterampilan Mengadakan Variasi

Terdapat tiga variasi dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar, yang meliputi: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam pola interaksi guru dan siswa, variasi dalam penggunaan

media. Keterampilan guru dalam pembelajaran kewirausahaan di kelas 1 Busana 4 kurang optimal dalam penggunaan variasi interaksi antara guru dan siswa khususnya pada saat sesi tanya jawab. Hal ini berkaitan karena guru belum menggunakan media sebagai variasi dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, penggunaan media pada pembelajaran kewirausahaan dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan sebagai alat bantu guru mengajar di kelas.

f) Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas oleh guru masih kurang optimal, hal ini dapat terlihat karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Disebabkan pada saat mengajar guru masih terfokus menulis di papan tulis, kurang memperhatikan dan membimbing siswa.

g) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Berdasarkan paparan di atas, guru tidak mengajar dalam bentuk kelompok, melainkan perorangan. Pelaksanaannya masih kurang optimal, hal ini disebabkan karena pada saat mengajar guru masih terfokus pada papan tulis, kurang memperhatikan dan membimbing siswa.

h) Keterampilan Menutup Pelajaran

Sebelum menutup pelajaran guru menanyakan tentang materi yang telah diajarkan, kemudian guru mereview kembali materi yang

telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Dari pengamatan tersebut guru menyimpulkan dan memberikan masukan kepada siswa.

c. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan terhadap persiapan, proses, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mata diklat kewirausahaan. Keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan (pra tindakan) mencapai 38,5%, sedangkan yang 61,5% belum tercapai disebabkan oleh minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran kewirausahaan masih rendah, sebagian siswa tidak memperhatikan, bermalas-malasan, ada yang ramai, mengobrol sendiri dengan temannya, ada yang mengantuk, dan ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain.

Keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan (siklus I) amatan meningkat mencapai 62.4%, sedangkan yang 37,6% belum tercapai disebabkan beberapa siswa belum percaya diri dalam bertanya, mengemukakan ide/pendapat, menanggapi pendapat dan ada beberapa siswa yang kurang percaya kepada teman sekelompoknya.

Prestasi belajar mata diklat kewirausahaan pada pra tindakan nilai tertinggi 80, nilai terendah 55, presentase ketuntasan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM sebesar 39,40%, sedangkan yang 60,6% belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yang disebabkan oleh siswa kurang berminat belajar kewirausahaan, siswa kurang memperhatikan pelajaran hanya ramai

dengan temannya, sehingga pemahaman mengenai materi kewirausahaan kurang terserap, pada saat mengerjakan tugas beberapa siswa hanya mencontek pekerjaan temannya sehingga dalam mengerjakan tes, siswa kurang menguasai materi kewirausahaan.

d. Refleksi (*reflecting*)

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan pada siklus I, dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan membagi siswa kedalam kelompok-kelompok yang terdiri 5-6 orang, hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran kewirausahaan yaitu sebagian siswa masih harus menyesuaikan diri. Dalam pembagian kelompok beberapa siswa melakukan protes kepada guru karena siswa tersebut menginginkan teman yang telah akrab, sedangkan pembagian kelompok kooperatif disini dibagi secara heterogen dan diharapkan semua siswa dapat bersosialisasi kepada sesama teman. Suasana pembelajaran belum kondusif, siswa masih merasa canggung dalam berdiskusi tentang mata pelajaran. Situasi belajar terlihat agak kaku (pasif). Mereka belum terbiasa dengan teman yang belum akrab. Biasanya siswa diskusi dengan teman yang disukainya. Sedangkan pada pembelajaran kooperatif ini anggota kelompok ditentukan oleh guru bukan berdasarkan pilihan siswa sendiri. Sebagian siswa pasif tidak terlibat dalam diskusi tentang tugas yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut pada siklus II setiap siswa diminta untuk mengemukakan pendapatnya, kemudian ide atau pendapat itu ditulis oleh salah satu anggota kelompok sebagai sekretarisnya

dan pada akhir diskusi seluruh anggota kelompok memilih jawaban yang paling cocok dengan jalan dimusyawarahkan.

Dari hasil siklus I nampak siswa masih kurang aktif dalam melakukan aktivitas pada proses belajar mengajar dikarenakan siswa masih canggung dalam mengeluarkan pendapat pada saat diskusi kelompok dan masih didominasi siswa yang merasa pintar. Untuk mengatasi siswa yang kurang percaya diri pada siklus II, guru memberikan *reward* untuk membangkitkan semangat belajar siswa berupa nilai tambahan kepada siswa, dengan ketentuan poin yang paling banyak akan mendapatkan hadiah.

Observasi aktivitas guru dalam pembelajaran kewirausahaan pada siklus I, guru tampak masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan menyuruh siswa mencatat ulang apa yang dijelaskannya oleh karena untuk mengatasi ini diberikan handout untuk siswa pada siklus II agar waktu yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan ini tidak terbuang banyak. Selain itu guru masih belum menguasai model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dikarenakan dalam STAD guru hanya membimbing saja, sedangkan guru terbiasa dengan menjelaskan materi kemudian menyuruh siswa meringkas materi kewirausahaan. Hal ini merupakan sebab siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagian siswa tidak mengerjakannya hanya ramai sendiri, ada yang bermain hp, ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan bahkan ada bermalas-malasan atau tidur-tiduran. Untuk mengatasi hal ini maka diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang untuk mengatasi aktivitas siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada pertemuan siklus I ini diakhiri dengan ujian tes, dimana hasilnya belum sebaik yang diharapkan. dari segi prestasi terdapat siswa yang mengalami penurunan dalam hasil belajar, siswa masih terlihat kurang menguasai materi penerapan jiwa kepemimpinan. Dapat terbukti dari hasil belajar siswa setelah diberi tindakan hanya mengalami peningkatan akan tetapi belum sepenuhnya sesuai harapan. Adapun peningkatan prestasi siswa setelah diberi tindakan sebesar 17,39%. Kendala yang dihadapi adalah sebagian siswa kurang memperhatikan dan tertarik pada proses model pembelajaran kooperatif ini, sehingga pembelajaran kurang efektif, walaupun bisa ditanggulangi setelah dilakukan pembagian kelompok. Berdasarkan refleksi tersebut maka penelitian yang berkolaborasi dengan guru akan melakukan perbaikan tindakan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan (*planning*)

Guru berkolaborasi dengan peneliti merencanakan tahapan pembelajaran kewirausahaan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dalam kegiatan inti lebih ditekankan pada peningkatan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan dengan memberi materi tipe-tipe kepemimpinan. proses pembelajaran mata diklat kewirausahaan direncanakan satu kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, untuk memperlancar dan mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media powerpoint agar materi

mudah dipahami oleh siswa dan membagikan hand out untuk masing-masing siswa.

Pada siklus ke dua ini ditekankan pada keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Setiap siswa diharuskan menyumbangkan ide atau gagasannya kemudian salah satu siswa mencatatnya kemudian dari hasil pendapat siswa tersebut di musyawarahkan untuk mengambil salah satu jawaban yang paling tepat untuk dipresentasikan didepan kelas. Setiap kelompok harus bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi sehingga suasana kooperatif terjadi secara optimal. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diberi contoh permasalahan kewirausahaan yang sebenarnya sebelum siswa mengerjakan tes agar siswa mampu mempunyai wawasan tentang implementasi kewirausahaan didunia usaha.

b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada siklus II ini dilaksanakan satu kali pertemuan dengan pokok bahasan tipe-tipe kepemimpinan. Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan yang telah dibuat yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran pada siklus I. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai kolaborasi, melaksanakan observasi, pengamatan, dan refleksi dengan mencatat apa saja yang diamati saat terjadinya proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan poin-poin yang telah termuat dalam lembar observasi, untuk lebih jelasnya pelaksanaan tindakan dijelaskan dibawah ini.

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kewirausahaan
 - a) Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran mata diklat kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru membuka pelajaran, guru mengecek kehadiran siswa kemudian menyampaikan apersepsi mengenai materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Diharapkan dengan adanya apersepsi siswa memiliki kesiapan baik fisik maupun mental untuk belajar,.
 - b) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan kelompok belajar, guru membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang secara heterogen (menurut presensi). Setiap anggota dalam satu kelompok mempunyai kemampuan yang heterogen, dalam tiap kelompok telah terjadi kerjasama, tidak hanya saling menguasai ataupun perasaan saling pintar dan saling membelajarkan. Suksesnya kelompok menjadi tanggung jawab bersama.
 - c) Dalam pembelajaran kewirausahaan siswa diberi tugas kelompok yang dibagi dengan cara diundi.
 - d) Dengan adanya diskusi membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas, siswa lebih termotivasi untuk belajar bersama, diskusi terlaksana secara optimal semua siswa belum menyumbangkan ide/gagasannya untuk menyelesaikan tugas

kelompoknya, bersama-sama siswa yang lain telah terjadi saling menghargai pendapat teman, saling melengkapi satu sama lain.

- e) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan sehingga tercipta suasana diskusi antar kelompok. Dalam sesi tanya jawab hasil diskusi terlaksana dengan baik semua siswa memperhatikan dan suasana belajar mengajar menyenangkan.

2. Aktivitas guru dalam pembelajaran kewirausahaan

a) Keterampilan Membuka Pelajaran

Dalam membuka pelajaran, guru sudah dapat membangkitkan perhatian dan minat siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini terlihat dari sapaan siswa ketika membalas salam dari guru, sampai dengan proses absensi hingga guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.

b) Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

kewirausahaan adalah mata pelajaran adaptif yang keseluruhan kegiatan belajarnya adalah teori, sehingga dalam menjelaskan pelajaran dilakukan oleh guru sambil memberikan contoh langsung penerapan kewirausahaan yang ada di dunia usaha kepada siswa.

c) Keterampilan Bertanya

Pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses belajar mengajar seputar permasalahan kewirausahaan di dunia usaha

mengenai kepemimpinan. Dalam memberikan pertanyaan kepada setiap siswa agar semua siswa memahami penerapan kewirausahaan sesungguhnya.

d) Keterampilan Memberikan Penguatan

Masih seputar permasalahan yang ada di dunia usaha, pemberian penguat pun ditunjukkan terhadap penerapan kewirausahaan yang sesungguhnya terjadi di dunia usaha. Guru memberikan penguatan terhadap siswa tersebut agar lebih giat lagi dalam belajar kewirausahaan.

e) Keterampilan Mengadakan Variasi

Terdapat tiga variasi dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar, yang meliputi: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam pola interaksi guru dan siswa, variasi dalam penggunaan media. Keterampilan guru dalam pembelajaran kewirausahaan di kelas 1 Busana 4 kurang optimal dalam penggunaan variasi interaksi antara guru dan siswa khususnya pada saat sesi tanya jawab. Hal ini berkaitan karena guru telah menggunakan media sebagai variasi dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, penggunaan media pada pembelajaran kewirausahaan dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan sebagai alat bantu guru mengajar di kelas.

f) Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas oleh guru telah optimal, hal ini dapat terlihat interaksi antara guru dan siswa. Dengan bantuan media gurur dapat lebih memperhatikan dan membimbing siswa.

g) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Berdasarkan paparan di atas, guru mengajar dalam bentuk kelompok. Pelaksanaannya pembelajaran telah optimal, hal ini terlihat pada saat mengajar guru memperhatikan dan membimbing siswa dalam belajar kelompok kecil.

h) Keterampilan Menutup Pelajaran

Sebelum menutup pelajaran guru menanyakan tentang materi yang telah diajarkan, kemudian guru mereview kembali materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Dari pengamatan tersebut guru menyimpulkan dan memberikan masukan kepada siswa.

Diakhir pertemuan selama 30 menit pelajaran dilakukan tes siklus II pada siswa dengan bertujuan mengukur prestasi siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

c. Pengamatan (*observing*)

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, dilakukan pengamatan dan pencatatan dengan menggunakan lembar observasi. Untuk memudahkan pelaksanaannya, maka observer mengambil tempat duduk dibelakang sambil mengisi daftar observasi yang telah disiapkan. Mengenai hal-hal yang dicatat selama berlangsungnya kegiatan observasi yaitu proses pembelajaran mata diklat kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD belum dilaksanakan dengan baik, dan bagaimana interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pertemuan siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2011. Keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pra tindakan 38,5%, meningkat pada siklus I menjadi 62,4%, meningkat pada siklus II menjadi 86,5%. Keaktifan siswa meliputi Siswa menyumbangkan ide/gagasannya masing-masing siswa mencatat ide/gagasan yang dikemukakan anggota kelompoknya, siswa saling melengkapi jawaban temannya, siswa mampu menerima ide/gagasan pendapat teman, siswa mampu mengendalikan diri, siswa bermusyawarah untuk menentukan hasil diskusi yang akan dijadikan sebagai jawaban utama.

Setelah diskusi selesai siswa mempresentasikan hasil diskusinya, siswa bertanggung jawab atas hasil diskusi kelompoknya, siswa menanggapi presentasi hasil diskusi kelompok lain, siswa menerima masukan dari kelompok lain untuk melengkapi jawaban sebelumnya. Nilai pada pra tindakan nilai tertinggi 80, nilai terendah 55, presentase ketuntasan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM sebesar 39,40%. Presentase ketuntasan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM pada siklus I sebesar 78,79%,

presentase ketuntasan prestasi belajar siswa pada siklus II sudah mencapai KKM sebesar 100% siswa tuntas dalam pembelajaran kewirausahaan.

d. Refleksi (*reflecting*)

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan maka refleksi peningkatan prestasi siklus II dengan tindakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan guru pada mata diklat kewirausahaan sudah mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan. Dapat terbukti dari hasil belajar siswa setelah diberi tindakan, siswa-siswa tersebut telah mengalami peningkatan sepenuhnya sesuai harapan

Kegiatan belajar pada siklus II lebih efektif daripada siklus I. Diantara anggota kelompok telah aktif menjalin kerjasama. Pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak didominasi ketua, tetapi semua anggota kelompok berani mengeluarkan pendapat, setiap siswa memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok, terdapat kepedulian dalam belajar terhadap nasib teman sekelompoknya.

Pembelajaran pada siklus II berlangsung lancar, siswa termotivasi untuk belajar giat. Indikatornya tampak pada keaktifan dalam diskusi dan peningkatan prestasi belajar, kelompok belajar bersama-sama membahas materi pelajaran, kerjasama terjalin dalam menyelesaikan permasalahan tiap kelompok, ketua kelompok lebih demokratis dalam memimpin kerja kelompok. Suasana belajar menyenangkan tampak pada wajah mereka, perasaan kaku

terhadap teman kelompok tidak terjadi, tampaknya sesama anggota kelompok telah menyesuaikan diri, proses pembelajaran terlihat kondusif.

Pada pertemuan siklus II ini diakhiri dengan ujian tes selama 30 menit pelajaran, dimana hasil evaluasi menunjukkan prestasi belajar siswa ada peningkatan dibanding hasil evaluasi siklus II.

Peneliti memberikan hadiah/reward pada kelompok berdasarkan keaktifan diskusi dan presentasi. Dari hasil pengamatan observer dan peneliti maka kelompok F pada siklus I dan kelompok A pada siklus II mendapatkan hadiah/reward karena kelompok tersebut sangat aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, diskusi, tanya jawab, dan presentasi.

Pada siklus II suasana belajar aktif (kondusif), siswa apa yang harus dilakukan. Kerjasama kelompok tampak kompak dalam menyelesaikan permasalahan, tidak ada dominasi antar anggota kelompok ketika melaksanakan diskusi. Mereka tidak lagi hanya sebagai pelengkap, tetapi berusaha mencoba untuk memberi dan menerima informasi tentang materi pelajaran. Apabila terdapat keraguan, mereka tanyakan teman sekelompoknya, sementara itu anggota yang lain menjelaskan, membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi temannya. Disini tercipta kepedulian belajar sesama anggota tercipta kesadaran untuk membantu kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

C. Hasil observasi keaktifan siswa dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) pada mata diklat kewirausahaan

Observasi keaktifan siswa yang diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Tingkat keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat kewirausahaan kelas 1 busana 4, berdasarkan kisi-kisi pada aktivitas siswa dalam belajar kelompok sudah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Aktivitas siswa dalam kelompok antara lain:

1. Aktif dalam berdiskusi (bertukar pendapat, menyumbangkan ide/gagasan, menerima perbedaan pendapat, menghargai pendapat, menanggapi pendapat).
2. Bekerja sama (toleransi, saling menghormati, tanggung jawab, saling berbagi tugas, musyawarah, pengendalian diri)
3. Persahabatan (saling berbagi (sering berpendapat) dalam satu kelompok, saling mempercayai). Hal ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

DATA AMATAN	Keaktifan Siswa Pada Mata Diklat Kewirausahaan (Pra Tindakan)	Keaktifan Siswa Pada Mata Diklat Kewirausahaan (Siklus I)	Keaktifan Siswa Pada Mata Diklat Kewirausahaan (Siklus II)
Pencapaian amatan tertinggi	9	16	19
Pencapaian amatan terendah	6	10	15
Rata-rata pencapaian amatan	7,70	12,48	17,30
Persentase amatan	38,5%	62,4%	86,5%

Sumber: data observasi peneliti dan observer

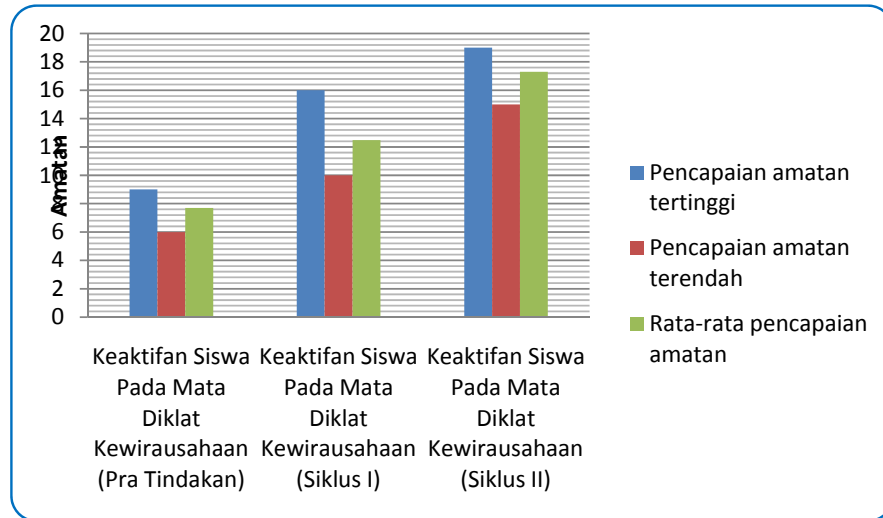
Berdasarkan tabel di atas tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pra tindakan 38,5%, meningkat pada siklus I menjadi 62,4%, meningkat pada siklus II menjadi 86,5%. Keaktifan siswa meliputi Siswa menyumbangkan ide/gagasannya masing-masing siswa mencatat ide/gagasan yang dikemukakan anggota kelompoknya, siswa saling melengkapi jawaban temannya, siswa mampu menerima ide/gagasan pendapat teman, siswa mampu mengendalikan diri, siswa bermusyawarah untuk menentukan hasil diskusi yang akan dijadikan sebagai jawaban utama.

Setelah diskusi selesai siswa mempresentasikan hasil diskusinya, siswa bertanggung jawab atas hasil diskusi kelompoknya, siswa menanggapi presentasi hasil diskusi kelompok lain, siswa menerima masukan dari kelompok lain untuk melengkapi jawaban sebelumnya.

Keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan (pra tindakan) mencapai 38,5%, sedangkan yang 61,5% belum tercapai disebabkan oleh minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran kewirausahaan masih rendah, sebagian siswa tidak memperhatikan, bermalas-malasan, ada yang ramai, mengobrol sendiri dengan temannya, ada yang mengantuk, dan ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain.

Keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan (siklus I) amatan meningkat mencapai 62.4%, sedangkan yang 37,6% belum tercapai disebabkan beberapa siswa belum percaya diri dalam bertanya, mengemukakan ide/pendapat, menanggapi pendapat dan ada beberapa siswa yang kurang percaya kepada teman sekelompoknya. Keaktifan siswa pada

mata diklat kewirausahaan (siklus II) pencapaian amatan meningkat sebesar 86,5%, sedangkan yang 13,5% belum tercapai disebabkan oleh pembatasan dalam menanggapi hasil presentasi kelompok lain (dalam satu kelompok satu pertanyaan saja) karena waktu pembelajaran kewirausahaan terbatas.



Grafik 3. Data amatan keaktifan siswa pada proses belajar mengajar mata diklat kewirausahaan

Sumber: data observasi peneliti dan observer

Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat dari pra tindakan meningkat siklus I dan semakin meningkat pada siklus II.

D. Prestasi belajar siswa dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) mata diklat kewirausahaan

Berdasarkan data penilaian hasil tes siswa yang diambil dari hasil ulangan tengah semester genap tahun pelajaran 2010/2011. Sedangkan kemampuan siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD diambil dari hasil tes pada siklus I dan siklus II dengan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) materi pembelajaran kewirausahaan yang ditetapkan SMK N 4 Yogyakarta adalah 70, nilai tertinggi, terendah, rata-rata dan persentase KKM dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Data hasil belajar siswa mata diklat kewirausahaan

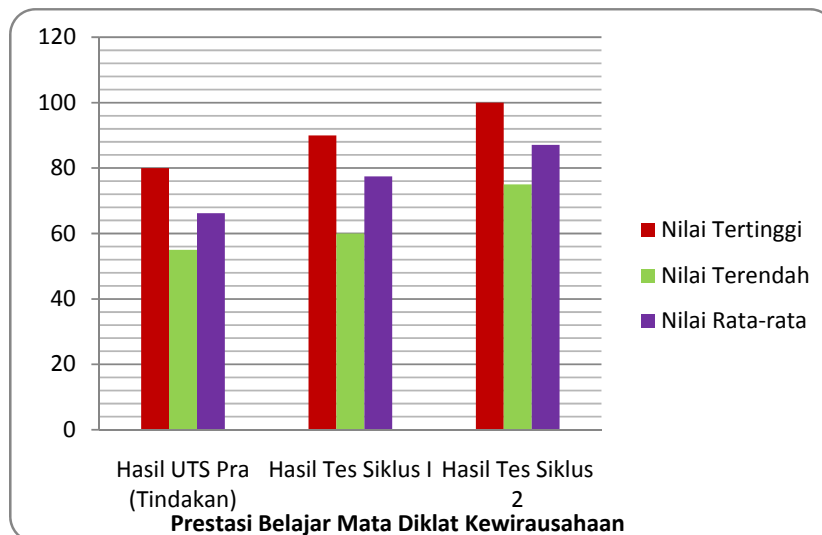
Data	Hasil UTS (Pra tindakan)	Hasil Tes Siklus I	Hasil Tes Siklus II
Nilai tertinggi	80	90	100
Nilai terendah	55	60	75
Ketuntasan %	39,40%	78,79%	100%

Sumber: Penilaian yang dilakukan oleh guru mata diklat kewirausahaan SMK Negeri 4 Yogyakarta dan peneliti.

Dari data di atas tampak bahwa pada pra tindakan nilai tertinggi 80, nilai terendah 55, presentase ketuntasan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM sebesar 39,40%, sedangkan yang 60,6% belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yang disebabkan oleh siswa kurang berminat belajar kewirausahaan, siswa kurang memperhatikan pelajaran hanya ramai dengan temannya, sehingga pemahaman mengenai materi kewirausahaan kurang terserap, pada saat mengerjakan tugas

beberapa siswa hanya mencontek pekerjaan temannya sehingga dalam mengerjakan tes, siswa kurang menguasai materi kewirausahaan.

Presentase ketuntasan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM sebesar 78,79%, sedangkan yang 21,21% belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 95% tuntas dengan nilai 70. Pada siklus I ini belum memenuhi KKM disebabkan oleh beberapa siswa belum begitu mengetahui implementasi kewirausahaan di dunia usaha atau dunia industri yang ada pada soal tes individu. Hasil tes siklus II nilai tertinggi 100, nilai terendah 75, presentase ketuntasan prestasi belajar siswa sudah mencapai KKM sebesar 100% siswa tuntas dalam pembelajaran kewirausahaan.



Grafik 4. Data hasil belajar siswa mata diklat kewirausahaan

Sumber: Penilaian yang dilakukan oleh guru mata diklat kewirausahaan SMK Negeri 4 Yogyakarta dan peneliti.

Dari grafik di atas tampak bahwa pada UTS, tes siklus I, siklus II terhadap peningkatan prestasi belajar baik dilihat dari nilai tertinggi,

terendah, rata-rata, presentase KKM. Nilai tertinggi dari pra tindakan 80 meningkat pada siklus I menjadi 90 dan siklus II meningkat menjadi 100, Nilai terendah dari pra tindakan 55 meningkat pada siklus I menjadi 60 dan siklus II meningkat menjadi 75.

E. Pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata diklat kewirausahaan

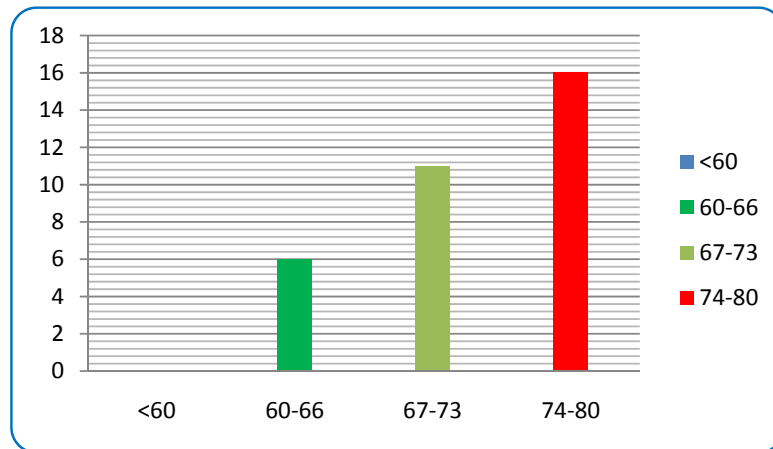
Data yang dihasilkan dari persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peningkatan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan dengan jumlah responden 33 siswa, jumlah butir pertanyaan 20 butir pertanyaan, dengan skor maksimal 80 dan skor minimal 20. Distribusi frekuensi kategorisasi pendapat siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peningkatan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Data kategori pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD

	Kategori	Rentang	Jumlah	Presentase (%)
1	Sangat tinggi	74 s/d 80	16	48,49 %
2	Tinggi	67 s/d 73	11	33,33 %
3	Sedang	60 s/d 66	6	18,18 %
4	Rendah	< 60	0	0 %
Jumlah			33	100 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement*

Divisions) di SMK N 4 Yogyakarta berada pada kategori sangat tinggi ada 16 siswa dengan persentase 48,49%, Kategori tinggi ada 11 peserta didik dengan persentase 33,33 %. Pada kategori tinggi dan sedang yaitu siswa suka dengan pembagian kelompok secara heterogen, siswa suka diminta untuk tanya jawab dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa suka adanya diskusi membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, adanya kuis membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar kewirausahaan siswa suka diminta untuk melakukan presentasi hasil diskusi membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat, siswa suka dengan pemberian skor atas penguasaanya terhadap materi, siswa suka adanya penghargaan kelompok siswa lebih termotivasi dalam proses belajar kewirausahaan, siswa suka dengan pemberian tes secara individual pada akhir pembelajaran. Sedangkan kategori sedang ada 6 peserta didik dengan persentase 18,18 %, yaitu dalam pembelajaran kewirausahaan beberapa siswa kurang suka dengan pembagian kelompok secara heterogen karena mereka lebih suka dengan teman yang telah akrab dengannya, siswa kurang suka diakhir kegiatan pembelajaran diberi tes secara individual, kategori rendah tidak ada, artinya persentase 0%.



Grafik 5. Data distribusi frekuensi pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di SMK N 4 Yogyakarta berada pada kategori sangat tinggi pada rentang data 74-80 ada 16 siswa, tinggi pada rentang data 67-73 ada 11 peserta didik, sedangkan kategori sedang pada rentang data 60-66 ada 6 peserta didik, kategori rendah pada rentang data kurang dari 60 tidak ada.

Berdasarkan hasil tersebut bisa diketahui sebagian besar siswa di SMK N 4 Yogyakarta memberikan pendapat yang positif terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan memiliki suatu pandangan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

dapat bermanfaat bagi diri siswa maupun bagi sekolah. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada kategori sangat senang, jadi model pembelajaran tersebut

diterima oleh siswa dan dapat dilanjutkan oleh guru pengampu mata diklat kewirausahaan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Siswa lebih senang dalam pembelajaran kewirausahaan, proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), yaitu siswa senang terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan pembagian kelompok, adanya diskusi kelompok dan adanya penghargaan kelompok, karena semua itu membuat siswa termotivasi, siswa lebih aktif dan proses pembelajaran lebih menarik. Disini siswa senang proses pembelajarannya dan manfaat yang didapat dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam penelitian ini siswa yang mendapat *reward* dari perhitungan poin kemajuan yaitu kelompok F (siklus I) dengan total nilai 95 dari 6 siswa dan kelompok A (siklus II) dengan total nilai 90, mereka mengaku adanya *reward* ini membuat siswa termotivasi, lebih jelas dapat dilihat pada lampiran.

Siswa yang mempunyai persepsi yang baik terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dia telah mengetahui dan menyadari dengan sepenuhnya tentang pembelajaran kewirausahaan tersebut. Pemahaman dan kesadaran tentang adanya pembelajaran kewirausahaan tersebut diperoleh kesimpulan yang dibuat berdasarkan sikap positif yang diwujudkan dalam bentuk perasaan suka dan harapan yang baik serta pandangan yang positif terhadap tujuan pembelajaran kewirausahaan tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada peningkatan keaktifan siswa

dan peningkatan prestasi siswa. Selain peserta didik senang dengan proses pembelajarannya, mereka juga dapat: 1) meningkatkan motivasi dalam belajar; 2) meningkatkan prestasi belajar; 3) meningkatkan kreativitas; 4) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat peserta didik lain; 5) mengurangi kejenuhan dan kebosanan; 6) menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti.

Besar kecilnya keterlibatan siswa dipengaruhi oleh besar kecilnya persepsi siswa, siswa yang persepsinya baik terhadap pembelajaran kewirausahaan cenderung mempunyai perasaan suka, memiliki perhatian khusus dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajarannya.

F. Pembahasan

1. Keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan

Keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada saat diskusi kelompok, siswa dapat belajar secara aktif dalam mengemukakan pendapat, siswa dapat belajar menerima ide atau gagasan, siswa dapat belajar saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, siswa dapat belajar saling menghargai sesama teman, siswa dapat belajar saling melengkapi pendapat teman, dan siswa dapat belajar melatih percaya diri siswa. Setelah diskusi selesai salah satu perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, setelah itu siswa diberi tugas individu yang harus dikerjakan secara individu, dan terdapat penghargaan

kelompok. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari keberhasilan kelompok artinya kelompok yang akan diberi penghargaan adalah kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.

Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pra tindakan 38,5%, meningkat pada siklus I menjadi 62,4%, meningkat pada siklus II menjadi 86,5%. Keaktifan siswa meliputi Siswa menyumbangkan ide/gagasannya masing-masing siswa mencatat ide/gagasan yang dikemukakan anggota kelompoknya, siswa saling melengkapi jawaban temannya, siswa mampu menerima ide/gagasan pendapat teman, siswa mampu mengendalikan diri, siswa bermusyawarah untuk menentukan hasil diskusi yang akan dijadikan sebagai jawaban utama.

Setelah diskusi selesai siswa mempresentasikan hasil diskusinya, siswa bertanggung jawab atas hasil diskusi kelompoknya, siswa menanggapi presentasi hasil diskusi kelompok lain, siswa menerima masukan dari kelompok lain untuk melengkapi jawaban sebelumnya.

Selain keaktifan siswa dalam penelitian ini juga mengamati keaktifan guru. Guru dituntut untuk aktif dalam membimbing siswa antara lain membagi kelompok secara heterogen agar siswa mampu bersosialisasi dengan temannya dan saling melengkapi. Aktivitas guru untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam menyimak dan mendengarkan isi materi yang disampaikan oleh guru dengan cara , kemudian para siswa membentuk dalam kelompoknya yang terdiri atas

empat sampai enam orang untuk mengerjakan soal yang diberikan dengan cara diundi oleh guru.

Aktivitas guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas, memotivasi siswa untuk bekerjasama, saling bertukar pendapat, saling menghargai, saling menerima perbedaan dan membangkitkan semangat belajar siswa. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui tes individu dengan jumlah soal 20 buah. Guru memberikan poin tambahan atau reward kepada siswa yang aktif bertanya ataupun siswa yang aktif dalam presentasi.

Upaya peningkatan prestasi belajar melalui pembelajaran kooperatif STAD telah tercapai secara optimal yang terlihat pada kemampuan siswa untuk saling bertukar pendapat, saling menghargai, saling menerima perbedaan, siswa aktif bertanya, siswa aktif menanggapi pertanyaan dari guru, siswa semakin paham dengan penerapan kewirausahaan didunia usaha.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD baik pada siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar kelompok secara aktif dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang sebenarnya didunia usaha.

2. Pencapaian prestasi belajar mata diklat kewirausahaan

Pada pembelajaran kewirausahaan dimulai dengan masalah-masalah yang ada didunia usaha sebagai titik awal pembelajaran,

masalah yang dapat dibayangkan oleh siswa yang digunakan untuk mengenal ide atau gagasannya pada saat diskusi kelompok. Dengan adanya permasalahan yang nyata siswa diarahkan untuk menyelesaikan yang mereka temukan hal ini dilakukan dengan diskusi dengan teman sekelompoknya. Peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran kewirausahaan berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Peningkatan prestasi belajar siswa nampak pada nilai tertinggi dari pra tindakan 80 meningkat pada siklus I menjadi 90 dan siklus II meningkat menjadi 100, Nilai terendah dari pra tindakan 55 meningkat pada siklus I menjadi 60 dan siklus II meningkat menjadi 75. Sedangkan presentase peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) peningkatan prestasi belajar siswa mata diklat kewirausahaan yaitu pada pra tindakan 39,40% meningkat menjadi 78,79% pada siklus I dan meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mencapai 100% tingkat ketuntasan karena pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk mengerjakan tugas atau mencari penyelesaian terhadap suatu masalah guna mencapai tujuan bersama. Adapun langkahnya: siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, siswa mengerjakan tugas kelompok secara diskusi, perwakilan dari kelompok mempersentasikan hasil diskusinya, setelah itu siswa mengerjakan tugas individu, dan pada akhir proses

pembelajaran ada *reward* untuk peserta didik dengan menghitung poin kemajuan siswa. Proses pembelajaran inilah yang membuat siswa aktif, lebih termotivasi dan dalam proses pembelajaran siswa lebih dapat memahami materi kewirausahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD baik untuk siswa dalam meningkatkan motivasi belajar tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di SMK N 4 Yogyakarta berada pada kategori cukup senang 6 siswa dengan persentase 18,18%, kategori senang ada 11 siswa dengan persentase 33,33%, kategori sangat senang 16 siswa dengan persentase 48,49%. Dan kategori tidak senang tidak ada, artinya persentase 0%. Berdasarkan hasil tersebut bisa diketahui sebagian besar siswa di SMK N 4 Yogyakarta memberikan pendapat yang positif terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan memiliki suatu pandangan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat bermanfaat bagi diri siswa maupun bagi sekolah.

Siswa lebih senang dalam proses pembelajaran kewirausahaan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), yaitu siswa senang pembelajaran dilakukan dengan pembagian kelompok, adanya diskusi kelompok dan adanya penghargaan kelompok, karena semua itu membuat siswa termotivasi, siswa lebih aktif dan proses pembelajaran lebih menarik. Disini siswa senang proses pembelajarannya dan manfaat yang didapat dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam penelitian ini siswa yang mendapat *reward* dari perhitungan poin kemajuan yaitu kelompok F dengan total nilai kemajuan 95 dari 6 siswa, mereka mengaku adanya *reward* ini membuat siswa termotivasi, lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 6.

Siswa yang mempunyai pendapat yang baik terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dia telah mengetahui dan menyadari dengan sepenuhnya tentang pembelajaran kewirausahaan tersebut. Pemahaman dan kesadaran tentang adanya pembelajaran kewirausahaan tersebut diperoleh kesimpulan yang dibuat berdasarkan sikap positif yang diwujudkan dalam bentuk perasaan suka dan harapan-harapan yang baik serta pandangan yang positif terhadap tujuan pembelajaran kewirausahaan tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada peningkatan kompetensi pembelajaran kewirausahaan selain siswa senang dengan proses pembelajarannya,

mereka juga dapat: 1) meningkatkan motivasi dalam belajar; 2) meningkatkan prestasi belajar; 3) meningkatkan kreativitas; 4) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat peserta didik lain; 5) mengurangi kejenuhan dan kebosanan; 6) menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya keterlibatan siswa dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapat siswa, siswa yang berpendapat baik terhadap pembelajaran kewirausahaan cenderung mempunyai perasaan suka, memiliki perhatian khusus dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajarannya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Diklat Kewirausahaan Siswa Jurusan Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta” pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan (pra tindakan) skor amatan tertinggi yang muncul sebanyak 9 amatan, skor amatan terendah 6 amatan dengan rata-rata 7,70, amatan baru mencapai 38,5% amatan, sedangkan yang 61,5% amatan belum tercapai disebabkan oleh minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran kewirausahaan masih rendah, sebagian siswa tidak memperhatikan, bermalas-malasan, ada yang ramai, mengobrol sendiri dengan temannya, ada yang mengantuk, dan ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Keaktifan siswa pada mata diklat kewirausahaan (siklus I) skor amatan tertinggi yang muncul sebanyak 16 amatan, skor amatan terendah 10 amatan dengan rata-rata 12,48, amatan meningkat mencapai 62.4% amatan, sedangkan yang 37,6% amatan belum tercapai disebabkan beberapa siswa belum percaya diri dalam bertanya, mengemukakan ide/pendapat, menanggapi pendapat dan ada beberapa siswa yang kurang percaya kepada teman sekelompoknya. Keaktifan siswa

pada mata diklat kewirausahaan (siklus II) skor amatan tertinggi yang muncul sebanyak 19 amatan, skor amatan terendah 15 amatan dengan rata-rata 17,30, pencapaian amatan semakin sebesar 86,5%, sedangkan yang 13,5% belum tercapai disebabkan oleh pembatasan dalam menanggapi hasil presentasi kelompok lain (dalam satu kelompok satu pertanyaan saja) karena waktu pembelajaran kewirausahaan terbatas.

2. Peningkatan prestasi belajar UTS (pra tindakan), nilai tertinggi 80, nilai terendah 55 dengan rata-rata 66,21, presentase ketuntasan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM sebesar 39,40%, sedangkan yang 60,6% belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yang disebabkan oleh siswa kurang berminat belajar kewirausahaan, siswa kurang memperhatikan pelajaran hanya ramai dengan temannya, sehingga pemahaman mengenai materi kewirausahaan kurang terserap, pada saat mengerjakan tugas beberapa siswa hanya menyontek pekerjaan temannya sehingga dalam mengerjakan tes, siswa kurang menguasai materi kewirausahaan. Hasil tes siklus I nilai tertinggi 90, nilai terendah 60 dengan rata-rata 77,42, presentase ketuntasan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM sebesar 78,79%, sedangkan yang 21,21% belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 95% tuntas dengan nilai 70. Pada siklus I ini belum memenuhi KKM disebabkan oleh beberapa siswa belum begitu mengetahui implementasi kewirausahaan di dunia usaha atau dunia industri yang ada pada soal tes individu. Hasil tes siklus II nilai tertinggi 100, nilai terendah 75 dengan rata-rata 87,12, presentase ketuntasan

prestasi belajar siswa sudah mencapai KKM sebesar 100% siswa tuntas dalam pembelajaran kewirausahaan.

3. Pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di SMK N 4 Yogyakarta berada pada kategori sangat tinggi ada 16 siswa dengan persentase 48,49%, Kategori tinggi ada 11 peserta didik dengan persentase 33,33 %. Pada kategori tinggi dan sedang yaitu siswa suka dengan pembagian kelompok secara heterogen, siswa suka diminta untuk tanya jawab dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa suka adanya diskusi membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, adanya kuis membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar kewirausahaan siswa suka diminta untuk melakukan presentasi hasil diskusi membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat, siswa suka dengan pemberian skor atas penguasaannya terhadap materi, siswa suka adanya penghargaan kelompok siswa lebih termotivasi dalam proses belajar kewirausahaan, siswa suka dengan pemberian tes secara individual pada akhir pembelajaran. Sedangkan kategori sedang ada 6 peserta didik dengan persentase 18,18 %, yaitu dalam pembelajaran kewirausahaan beberapa siswa kurang suka dengan pembagian kelompok secara heterogen karena mereka lebih suka dengan teman yang telah akrab dengannya, siswa kurang suka diakhir kegiatan pembelajaran diberi tes secara individual, kategori rendah tidak ada, artinya persentase 0%.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan prestasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II di SMK N 4 Yogyakarta. Prestasi siswa yang diperoleh pra tindakan masih dibawah nilai ketercapaian, hal ini mungkin dikarenakan peserta didik kurang memahami dan mengerti materi kewirausahaan sehingga hal ini membuktikan bahwa peserta didik perlu model pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan interaksi dengan siswa lain guna mencapai tujuan pembelajarannya, sehingga mereka akan lebih paham serta menguasai kewirausahaan dan dapat meningkatkan prestasinya. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terbukti peningkatan prestasi belajar kewirausahaan, maka selanjutnya dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

C. SARAN

1. Untuk memotivasi siswa aktif dalam proses belajar mengajar, guru senantiasa memberikan reward, pujian, hadiah, nilai tambahan yang bertujuan memotivasi siswa agar aktif bertanya, menjawab pertanyaan dalam presentasi, dan diskusi.

2. Untuk menambah pengetahuan siswa, guru sebaiknya memberikan contoh permasalahan nyata yang ada di dunia usaha yang berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan.

D. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMK N 4 Yogyakarta pada peningkatan prestasi dan keaktifan siswa yang diterapkan memerlukan waktu yang cukup banyak bagi guru untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena pada perencanaan penelitian ini waktu yang direncanakan 2 jam x 45 menit menjadi lebih dari waktu yang direncanakan dikarenakan guru harus memberi penjelasan materi yang ada pada soal tes mengenai penerapan kewirausahaan di dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- A.M. Sardiman. 2003. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa
- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning (Mempraktekkan Kooperatif Learning Diruang-Ruang Kelas)*. Jakarta : PT Gramedia.
- Anonim. 2008. *Menerapkan Jiwa Kepemimpinan* ([Http://wordpress.com](http://wordpress.com)). Diakses pada tanggal 10 Desember 2010. Pukul 07.19 WIB
- Dewi Salman Prawiradija. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta :Putra Grafika.
- Djemari Mardapi. 2007. *Teknik Penyusunan instrument Tes dan Non Tes*. Yogyakarta. Mitra Cendekia Offset.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Lering (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [Http://Hoesnaeni.Wordpress.Com/Beda-Strategi-Model-Pendekatan-Metode-Dan-Teknik-Pembelajaran/](http://Hoesnaeni.Wordpress.Com/Beda-Strategi-Model-Pendekatan-Metode-Dan-Teknik-Pembelajaran/). Diakses pada tanggal 2 September 2010. Pukul 20.15 WIB
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Johnson D. W & Johnson R. T. (1991) *Learning Together and alone Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* . Boston. Allyn & Bacon
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar siswa di Sekolah*. Yogyakarta. Kanisius
- MGMP SMK. 2009. *Kewirausahaan Enterpreneurship Untuk Kelas X*. Solo. CV Putra Waylima
- Muhammad Fahmi. 2009. *Penerapan Active Learning Jenis Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV MI Nurul Hidayah Jrebeng Dukun Gresik*. Tesis UNY. Pasca Sarjana

- Muhammad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : LPMP Jatim
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian tindakan Kelas*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
- Pedoman kurikulum SMK. 2004
- Poerwodarminto. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Robert E. Slavin. 2008. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung : Nusa Media
- Rochiati Wiriadmadja. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
- Saifudin Azwar. 1998. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saifudin Azwar. 1998. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saifuddin Azwar. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Silabus Kompetensi Kejuruan Tata Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta.
- Soenaryo. 1983. *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan*. Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa
- Sri Wening. 1996. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta
- Sriwiyono. 2006. *Pengaruh Strategi Belajar Kooperatif Terhadap Prestasi Belajar IPS di SMP PGRI Lumbir Banyumas*. Tesis UNY. Pasca Sarjana
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suhaenah Suparno, 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta : Renika Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta. Salemba Empat
- Sutrisno Hadi. 1992. *Metodologi Research*. Yogyakarta, Andi Offset
- Tengku Zahara Djaafar. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta : Universitas Negeri Padang.
- Wardoyo. 2004. *Metode Penyampaian dan Analisis Materi Pembelajaran Modul Bahan Ajar Mikroteaching halaman 1-5*
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zainal Agib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Yrama Widya
- Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik Prosedur*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya